

**PENERAPAN METODE *A-BA-TA-TSA* TERHADAP
KEBERHASILAN PEMBELAJARAN AL-QUR'AN PADA
LTQA IBNU MAS'UD**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

USWATUL HASANAH

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 200303116



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2026 M / 1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Uswatul Hasanah

NIM : 200303116

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 23 Oktober 2025

Yang Menyatakan,



USWATUL HASANAH
NIM. 200303116

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh :

USWATUL HASANAH

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM 200303116

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag

Zulihafnani, S. TH., MA

NIP. 197005061996031003

NIP. 198109262005012011

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/Tanggal : Rabu/14 Januari 2026
25 Rajab 1447 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,



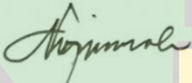
Dr. Suarni, S. Ag., MA
NIP. 197303232007012020



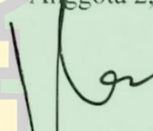
Zulihafnani, S. TH., MA
NIP. 198109262005012011

Anggota 1,

Anggota 2,



Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M. Ag
NIP. 196406071991022001

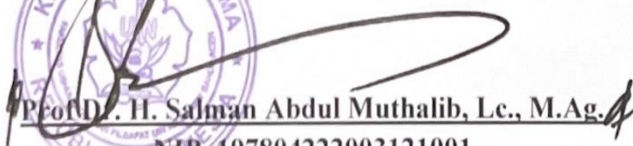


Ikhsan Nur, Lc., MA
NIP. 198210062011011006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. H. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/ NIM : Uswatul Hasanah/ 200303116
Judul Skripsi : Penerapan Metode *A-Ba-Ta-Tsa* terhadap Keberhasilan dalam Pembelajaran Al-Qur'an pada Murid LTQA Ibnu Mas'ud
Tebal Skripsi : 73 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Zulihafnani, S. TH., MA

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam yang berperan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Penelitian ini berfokus pada penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* terhadap keberhasilan dalam pembelajaran Al-Qur'an pada murid LTQA Ibnu Mas'ud di Gampong Beurawe, Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pimpinan lembaga, ustadzah pengampu, wali murid, serta masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* dilakukan secara bertahap dan sistematis melalui dua jilid pembelajaran yang mencakup kaidah tajwid. Metode ini membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an para murid dalam waktu relatif singkat, sekitar empat hingga enam bulan. Penyampaian materi yang sederhana dan menyenangkan turut menumbuhkan semangat belajar anak-anak. Masyarakat Gampong Beurawe memberikan respon positif terhadap penggunaan metode ini karena dinilai membawa hasil nyata terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak-anak. Dengan demikian, penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* memberikan kontribusi penting terhadap keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an di LTQA Ibnu Mas'ud serta dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Al-Qur'an lainnya.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	SAR - RANIRY	هـ	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- ^ˆ ---- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
---- ^ˆ ---- (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
---- ^ˆ ---- (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (*fathah dan waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

- (ا) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (*kasrah dan ya*) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (*dammah dan waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. Ta' marbutah (ة)

Ta' marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى *al-falsafat al-ula*. Sementara ta' marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya : تهافت الفلاسفة, مناهج الادلة : *Manahij al-Adilah, Tahafut al-Falasisfah, Dalil al-'inayah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyah*.

6. kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya : النفس، الكشف، ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di Tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (‘), misalnya ملائكة ditulis mala’ikah, جزئى ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena bahasa Arab, ia menjadi *alif*, misalnya اختراع ditulis *ikhtira’*.

Modifikasi :

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi seperti Hasbi Ash Shiddiedy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh : Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq, Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

Swt	= Subhanahu wa ta’ala
Saw	= Salallahu ‘alaihi wa sallam
QS.	= Quran Surah
ra	= Radiyallahu Anhu
HR	= Hadis Riwayat
dkk.	= dan Kawan-kawan
Cet.	= Cetakan
Vol.	= Volume
terj.	= terjemahan
M.	= Masehi
H.	= Hijriah
Hlm.	= Halaman

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala taufik serta hidayah-Nya, yang memberikan penulis kesempatan supaya mengejar ilmu hingga mencapai gelar sarjan. Dengan izin serta bantuan-Nya, penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam juga kami sampaikan kepada junjungan alam, kekasih Allah Swt, Nabi Muhammad Saw, serta para sahabatnya.

Skripsi ini berjudul “Penerapan Metode A-Ba-Ta-Tsa terhadap Keberhasilan dalam Pembelajaran Al-Qur’an pada Murid LTQA Ibnu Mas’ud” sebagaimana salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Strata Satu (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.

Pada proses penyusunan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai hambatan serta rintangan. Namun, akhirnya, penulis berhasil mengatasi semua itu berkat bimbingan dan dukungan yang diterima dari berbagai pihak, baik dalam hal moral maupun spiritual. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag sebagai pembimbing I, dan Ibu Zulihafnani, S. TH., MA sebagai pembimbing II yang sudah meluangkan waktunya saat membimbing penulis guna menyusun skripsi hingga selesai.
2. Terima kasih juga kepada Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN AR-Raniry Banda Aceh dan Zulihafnani S. Th., MA selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dan Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA. Selaku sekretaris prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir beserta para staf serta para dosen yang senantiasa memberi ilmu pengetahuan serta pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.

3. Ucapan yang sangat special untuk Ayah tercinta yaitu Bapak Juwaini, terima kasih atas segala pengorbanannya dan sudah berjuang untuk kehidupan penulis, beliau memang hanya tamatan SMP, Namun beliau ayah yang hebat, mampu dan berhasil mendidik dan memberi pendidikan terbaik untuk anak-anaknya termasuk penulis. Terima kasih karna terus mendoakan, memotivasi dan memberi dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, tak lupa juga ucapan terima kasih yang berlimpah untuk pintu surgaku ibunda tercinta yaitu Ibu Dahliana yang telah melahirkan, memberikan kasih sayang dan cinta kepada penulis, serta selalu menjadi tempat pulang paling ternyaman bagi penulis. Terima kasih untuk doa-doa yang tidak pernah putus di sepertigalamalnya yang beliau panjatkan selama ini sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih karena telah menjadi orang tua hebat bagi penulis.
4. Terima kasih yang tak terhingga untuk kakak-kakak tercinta yaitu Reska Irhami, Yurisa Hikmah, Fitria Humaira, Marza Ikrima beserta suami-suaminya yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat, serta bantuan tanpa pamrih, baik tenaga maupun materi. Terima kasih juga kepada abang-abang yaitu Kamal Arifin dan “Juwaini’s Family” doa dan kasih sayang mereka menjadi salah satu kekuatan terbesar penulis hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.
5. M Kautsar Amanullah, terima kasih telah mendukung, menyemangati dan terus mendorong penulis untuk bangkit dari rasa putus asa. Terima kasih karena selalu siap mendengarkan keluh kesah tentang skripsi ini dan menyakinkan penulis untuk pantang menyerah. Terima kasih telah menjadi bagian dalam proses perjalanan penulis menyusun skripsi ini. Terima kasih juga telah menyadarkan penulis untuk terus kuat dan sabar ketika penulis merasa ingin sekali menyerah, jika bukan karna dukungannya waktu itu, penulis tidak akan sampai pada titik ini. Terima kasih karena selalu ada untuk penulis.

6. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada teman-teman seperjuangan penulis, yaitu anggota grup “Tetap SLAY” yaitu Mauliydia Putri, Mahlisya Liyan, Fatimah Azzahra IK, Fayza Azlya Putri, Yura Liska, Faiza Sabila, Annisa Maghfirah, Alifia Liyan, dan Rizka Amanatillah yang sudah memberikan banyak bantuan, nasehat serta dukungan dan semangat untuk penulis agar tetap bangkit demi menyelesaikan skripsi ini.
7. Terima kasih kepada Ratu Alisya teman yang baru penulis kenal dua tahun yang lalu. Ratu merupakan salah satu teman yang terus memberi dukungan kepada penulis dan tak jarang juga menanyakan perkembangan skripsi penulis, selain itu, terima kasih juga kepada Cut Nyak Rahmayati yang telah memberi nasehat serta dukungan dan bersedia mendengar keluh kesah tentang perjalanan skripsi ini, terima kasih telah menjadi teman berpetualang penulis, sungguh ajakan mendaki gunung dikala itu sangat membantu menjaga kewarasan penulis hingga akhirnya penulis berhasil sampai dititik ini.
8. Puji Sri Munadia, terima kasih juga yang sebesar-besarnya untuk kak puji, karena telah membantu penulis di saat penulis kesulitan dalam mencari pemasukan, beliau adalah salah satu yang membantu penulis untuk tetap kuat dan mendukung penulis untuk tetap menyelesaikan perkuliahan ini.
9. Rasa terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan seangkatan dari IAT Angkatan 2020, harapan penulis semoga teman-teman semua dapat menyelesaikan perkuliahan ini sampai akhir.
10. Serta terima kasih kepada lagu-lagu Hindia khususnya pada lagu yang berjudul “Rasakan Nikmatnya Hidup” yang selalu berhasil membuat penulis bangkit dari rasa putus asa, terima kasih juga kepada lagu-lagu Nadin Amizah, Feby Putri dan lain-lainnya yang sudah menemani penulis mengerjakan skripsi ini.
11. Terakhir, terima kasih kepada sosok gadis yang selama ini berjuang tanpa henti, seorang Perempuan sederhana dengan hati kecil tetapi dengan mimpi besar. Terima kasih kepada penulis

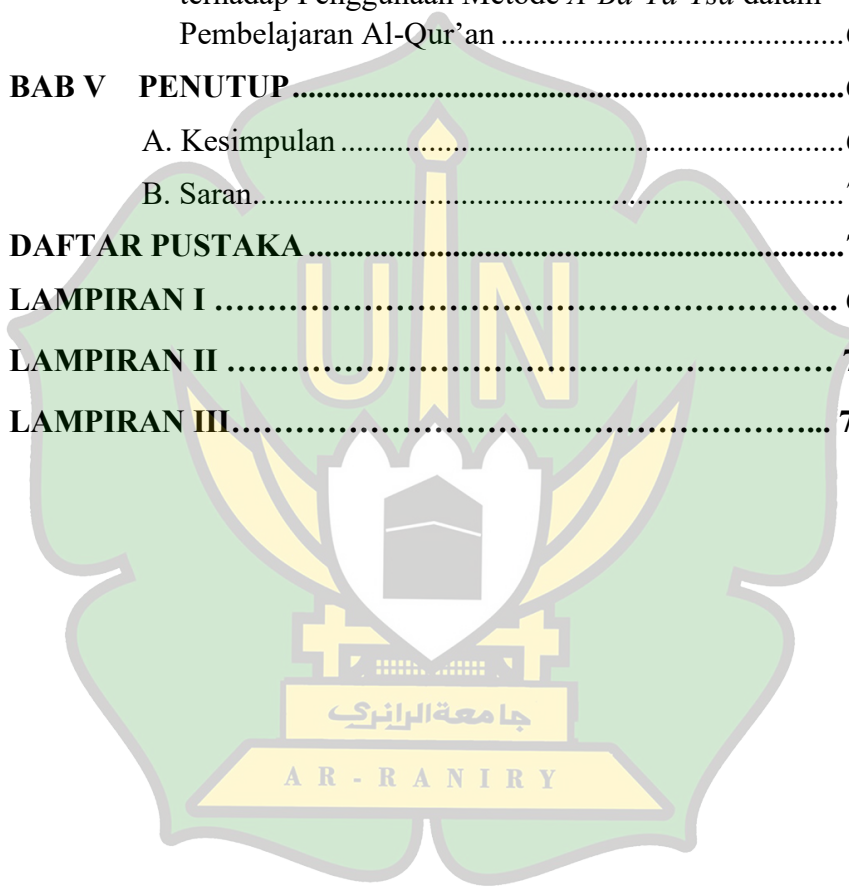
skripsi ini, yaitu diriku sendiri, Uswatul Hasanah. Terima kasih karena telah memilih untuk terus melangkah, bahkan ketika rasanya ingin menyerah. Untuk semua malam yang dilalui dengan air mata dan kepala yang penuh kecemasan, untuk pagi-pagi yang tetap dijalani meski hati terasa berat. Terima kasih telah bertahan disaat tidak ada yang tahu betapa berat beban yang dipikul. Terima kasih telah percaya pada mimpi ini, meski jalannya tak selalu jelas, dan meski kadang harus merangkak dalam gelap sendirian. Untuk diri ini yang pernah merasa tidak cukup pintar, tidak cukup kuat, tidak cukup layak, kamu telah membuktikan bahwa kamu bisa. Tidak sempurna, tapi nyata. Tidak selalu mulus, tapi penuh keberanian. Apresiasi sebesar-besarnya karena sudah bertanggung jawab menyelesaikan apa yang telah di mulai. Terima kasih telah berusaha keras dan bertahan sejauh ini, mampu mengatur waktu, tenaga, pikiran, serta keuangan hingga bisa membiayai perkuliahan ini dengan jerih payah sendiri. Sekali lagi, terima kasih telah menjadi rumah bagi semua luka dan harapan serta mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah benar-benar memutuskan untuk menyerah, sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Penulis menyadari bahwasanya skripsi ini masih belum mencapai tingkat kesempurnaan, serta dengan tulus berharap atas kritik serta saran yang membangun dari pembaca. Dengan demikian, penulis berharap mampu meningkatkan kualitasnya di masa yang mendatang. Pada akhirnya, penulis menyerahkan diri kepada Allah SWT, memohon petunjuk dan ridha-Nya. Semoga skripsi ini bisa memberi manfaat bagi penulis secara khusus serta masyarakat umum. *Āmīn yā Rabbal-'ālamīn*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
SKRIPSI.....	i
ABSTRAK	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Pustaka	10
B. Kerangka Teori	17
C. Definisi Operasional	22
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Lokasi Penelitian.....	29
C. Subjek/Informan Penelitian.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	32
E. Teknik Analisis Data	33

BAB IV HASIL PENELITIAN	36
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	36
B. Penerapan metode <i>A-Ba-Ta-Tsa</i> dalam pembelajaran Al-Qur'an pada murid LTQA Ibnu Mas'ud.....	41
C. Sikap dan Penerimaan Masyarakat Gampong Beurawe terhadap Penggunaan Metode <i>A-Ba-Ta-Tsa</i> dalam Pembelajaran Al-Qur'an	60
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN I	68
LAMPIRAN II	70
LAMPIRAN III.....	73



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Fasilitas dan Sarana Pendukung 35



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1 Instrumen Wawancara	68
Lampiran. 2 Data Dokumentasi	70
Lampiran. 3 Daftar Riwayat Hidup	73





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia untuk membentuk dan membina jasmani serta rohani dalam menjalani kehidupan di dunia. Di antara berbagai bentuk pendidikan, Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting, karena nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya menjadi pedoman utama dalam menata kehidupan.¹ Pendidikan agama tidak hanya membentuk karakter dan moral seseorang, tetapi juga menjadi alat ukur dalam memahami makna kehidupan dan menjalankan perintah agama dengan baik.

Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai disiplin ilmu yang dapat dikaji. Salah satu unsur yang sangat mendasar dalam pendidikan keagamaan bagi umat Islam adalah keterampilan dalam melafalkan dan memahami Al-Qur'an. Kemampuan tersebut memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk pemahaman keagamaan dan menjadi tolak ukur keberagamaan seseorang. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an idealnya dilakukan sejak anak berada pada usia dini, karena proses belajar pada masa kanak-kanak umumnya memberikan dampak yang lebih kuat dan bertambah lebih lama dibandingkan ketika dipelajari pada usia dewasa.² Dengan demikian, menjadi keharusan bagi umat Islam untuk terus meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, sehingga dapat memahami maknanya secara lebih mendalam, menghayati pesan-pesannya, dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Al-Qur'an pada tahap awal, yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan fasih, seharusnya dapat

¹Agus Salim Syukran, " Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia", dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* Nomor 1, (2019), hlm. 99.

²Fakhrul Rijal, "Perkembangan Jiwa Agama pada Masa Remaja (al-murahiqa)", dalam *Jurnal Pendidikan* Nomor 5.2, (2016), hlm. 66.

diterapkan secara merata agar tidak ada lagi masyarakat muslim yang mengalami buta huruf Al-Qur'an. Dalam kegiatan mempelajari Al-Qur'an, langkah awal yang harus dikuasai adalah pengenalan huruf-huruf hijaiyah beserta tahapan belajar lainnya. Pada masa sekarang, telah tersedia berbagai pendekatan dan teknik yang bisa diterapkan dalam proses Al-Qur'an, sehingga membantu baik anak-anak maupun orang dewasa dalam mempelajari serta memahami bacaan Al-Qur'an.

Sejarah mencatat bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia berkembang seiring dengan meluasnya penyebaran agama Islam di berbagai daerah. Hampir di setiap lingkungan yang dihuni oleh umat Islam, keberadaan masjid atau musala menjadi ciri yang mudah dijumpai. Tempat ibadah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai lokasi pelaksanaan salat dan kegiatan keagamaan lainnya, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pembelajaran Al-Qur'an bagi berbagai kelompok masyarakat, mulai dari usia kanak-kanak, kalangan remaja, orang yang telah beranjak dewasa, hingga mereka yang lanjut usia. Indonesia memiliki mayoritas penduduk Muslim, namun hampir semua orang tidak menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari, dan huruf Arab pun jarang dipakai kecuali dalam konteks tertentu seperti teks keagamaan. Oleh karena itu, umat Islam di Indonesia perlu mempelajari huruf Arab beserta cara pengucapannya agar mampu melantunkan bacaan Al-Qur'an dengan benar. Selain itu dalam membaca Al-Qur'an, terdapat pula aturan-aturan pengucapan khusus yang dikenal sebagai ilmu tajwid.³

Kemampuan seseorang dalam melantunkan Al-Qur'an dianggap tepat dan sesuai aturan apabila ia mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip bacaan yang telah ditetapkan, seperti memahami serta mempraktikkan ilmu tajwid, mengenali makharij al-huruf, serta mengetahui sifat-sifat huruf dan berbagai

³Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan", dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis Nomor 2.2*, (2020), hlm. 148.

ketentuan lainnya yang berkaitan. Para ulama menjelaskan bahwa mempelajari ilmu tajwid termasuk kewajiban *fardhu kifayah*, sedangkan membaca Al-Qur'an mengikuti aturan ketentuan tajwid merupakan *fardhu 'ain* yang harus ditunaikan oleh setiap muslim. Pembelajaran membaca Al-Qur'an merupakan dasar yang sangat krusial dalam memahami berbagai ajaran Islam lainnya, mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Hal tersebut ditegaskan melalui wahyu Allah Swt. pada surah *Al-'Alaq* ayat 1-5, yang memerintahkan umat manusia untuk membaca serta menuntut ilmu. Oleh karena itu, mempelajari ilmu tajwid merupakan kewajiban bagi umat Islam agar memiliki pemahaman yang tepat dan mampu menghindari berbagai bentuk kesalahan ketika melafalkan Al-Qur'an.⁴

Seiring bertambahnya minat untuk mendalami bacaan Al-Qur'an berbagai teori serta metode pengajarannya mulai bermunculan. Metode-metode tersebut terus mengalami kemajuan dan pembaruan secara berkala. Dalam proses penyampaian materi ajar, teknik yang diterapkan idealnya diadaptasi dengan tujuan yang ingin dicapai serta karakteristik peserta didiknya. Hal ini juga berlaku dalam pembelajaran Al-Qur'an, di mana banyak pendekatan yang terus disempurnakan agar sesuai dengan kebutuhan belajar pada setiap masa. Beberapa metode yang telah lama digunakan oleh berbagai lembaga pengajaran Al-Qur'an seperti metode *Iqra'*, *Qiroati*, *Al-Barqy*, *Ummi*, *Tilawati*, dan beberapa metode lainnya. Bahkan, tidak sedikit lembaga pendidikan Al-Qur'an yang merancang metode khusus sesuai pendekatan.⁵

Pada perkembangan saat ini, berbagai Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), balai pengajian, dan lembaga pendidikan yang bergerak dalam aktivitas pembelajaran Al-Qur'an terus berupaya

⁴Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan, hlm. 149-150.

⁵Rini Astuti, "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis." dalam *Jurnal Pendidikan Usia Dini Nomor 7.2* (2013), hlm. 251.

merancang cara pengajaran mereka masing-masing sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakter lembaga. Fenomena ini merupakan hal yang wajar mengingat strategi pembelajaran selalu mengalami pembaruan dan inovasi sejalan dengan perubahan zaman. Di antara metode yang paling dikenal dan sering digunakan adalah metode *Iqra'*, kemudian disusul oleh metode lain seperti *Tilawati*, *Ummi*, dan beberapa pendekatan pengajaran Al-Qur'an lainnya yang terus berkembang. Ragam pendekatan tersebut memperlihatkan adanya usaha berkelanjutan dalam meningkatkan mutu proses belajar Al-Qur'an di berbagai lembaga pendidikan.⁶ Meskipun berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an telah berkembang dan digunakan secara luas di berbagai lembaga pendidikan, pada praktiknya proses pembelajaran di kelas tidak selalu berjalan sebagaimana yang diharapkan secara teoritis. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti pada beberapa kegiatan belajar mengaji, terlihat bahwa sebagian murid masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf hijaiyah secara cepat, sering tertukar dalam pelafalan makharij al-huruf, serta kurang mampu menerapkan kaidah tajwid ketika membaca ayat Al-Qur'an. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan metode pembelajaran yang beragam belum tentu menjamin tercapainya kemampuan membaca Al-Qur'an secara efektif pada peserta didik. Fenomena ini menimbulkan kegelisahan akademik bagi peneliti, karena secara teoritis proses pembelajaran yang baik seharusnya mampu membantu peserta didik mencapai kompetensi secara bertahap, sistematis, dan menyenangkan. Sebagaimana dijelaskan oleh W. S. Winkel, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketepatan metode yang digunakan serta kesesuaiannya dengan karakteristik peserta didik.⁷ Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa metode yang digunakan cenderung bersifat

⁶LBB Cendikia. "Metode Mengaji Al-Qur'an yang Tepat dan Menyenangkan." LBB Cendikia. <https://www.lbbcendikia.com/metode-mengaji-al-quran/>.

⁷

monoton, berulang, dan kurang variatif sehingga berdampak pada menurunnya motivasi belajar murid serta lambatnya perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Selain itu, dalam beberapa kegiatan pembelajaran yang diamati, proses belajar masih didominasi oleh pengulangan bacaan tanpa adanya strategi yang mampu mempercepat pemahaman hubungan antara huruf, bunyi, dan hukum bacaan. Padahal, pembelajaran yang efektif menurut teori pendidikan menuntut adanya keterlibatan aktif peserta didik, penggunaan teknik yang menarik, serta pendekatan yang mampu merangsang minat belajar. Ketidaksesuaian antara teori pembelajaran dan praktik di lapangan inilah yang menjadi dasar kegelisahan akademik peneliti untuk menelaah lebih jauh bagaimana suatu metode dapat diterapkan secara lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada murid.

Kegelisahan akademik tersebut semakin kuat ketika peneliti menemukan adanya lembaga pembelajaran Al-Qur'an yang menerapkan metode berbeda dari metode yang lazim digunakan masyarakat, yaitu metode *A-Ba-Ta-Tsa* di LTQA Ibnu Mas'ud. Metode ini diklaim mampu mempercepat kemampuan membaca Al-Qur'an dalam waktu relatif singkat. Perbedaan inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji secara ilmiah bagaimana penerapan metode tersebut dalam pembelajaran serta sejauh mana kontribusinya terhadap keberhasilan murid dalam membaca Al-Qur'an. Fenomena tersebut turut peneliti temukan ketika melakukan pengamatan di beberapa TPA di Banda Aceh, di mana sebagian murid menunjukkan perkembangan belajar mengaji yang relatif lambat. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan metode pengajaran yang kurang variatif dan cenderung berulang, sehingga aktivitas belajar menjadi monoton dan berpotensi menurunkan motivasi peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Idris dan rekan-rekan, yang mengungkapkan bahwa metode pengajaran yang kurang menarik menjadi faktor signifikan yang menghambat kemajuan belajar mengaji pada anak

didik. Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan untuk menelaah keberhasilan serta efektivitas strategi pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Setelah melakukan survei di beberapa TPA yang ada di Banda Aceh, peneliti memfokuskan kajian pada LTQA Ibnu Mas'ud, yang menggunakan metode pembelajaran Al-Qur'an tersendiri, yaitu metode *A-Ba-Ta-Tsa*. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa metode ini terdiri dari dua jilid saja, namun sudah memuat seluruh kaidah tajwid di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada bagaimana metode tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran, tetapi juga menelaah bagaimana respons dan penerimaan masyarakat terhadap hadirnya metode baru dalam pembelajaran Al-Qur'an. Metode yang dimaksud adalah metode *A-Ba-Ta-Tsa* yang secara merta menggantikan metode sebelumnya yang sudah dipraktikkan selama lebih dari 3 dekade terakhir. Hal ini menjadi penting karena metode baru tersebut hadir dalam masyarakat yang sudah terbiasa dengan pola pembelajaran turun-temurun. Masyarakat di Gampong Beurawe, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh pada umumnya memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang cukup baik. Tradisi tersebut diteruskan dari generasi-generasi dan tetap dipertahankan hingga sekarang. Meskipun demikian, mereka tidak memakai istilah-istilah formal terkait metode maupun pendekatan pembelajaran Al-Qur'an. Bagi masyarakat setempat, yang terpenting adalah setiap anggota keluarga, terutama anak-anak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan fasih.

Dalam proses belajar membaca Al-Qur'an, masyarakat Gampong Beurawe tidak menetapkan batasan waktu tertentu yang harus ditempuh untuk mencapai kemampuan membaca yang baik. Namun, sejak tahun 2000, metode pembelajaran *A-Ba-Ta-Tsa* mulai diperkenalkan kepada masyarakat melalui Lembaga Tahfidz Qur'an Anak (LTQA) Ibnu Mas'ud yang berada di pusat Gampong Beurawe. Kehadiran metode ini mendapat respon positif dari

masyarakat. Waktu yang diperlukan untuk menguasai bacaan Al-Qur'an dengan metode *A-Ba-Ta-Tsa* umumnya lebih singkat dibandingkan metode tradisional. Secara umum, anak-anak yang mengikuti pembelajaran secara konsisten dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dalam kurun waktu sekitar 4 hingga 6 bulan, bergantung pada usia, kemampuan masing-masing, serta intensitas belajar mereka. Metode ini dinilai sistematis dan efektif dalam mempercepat proses pembelajaran sekaligus meningkatkan minat belajar peserta didik. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan rekomendasi bagi peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diberi judul : "*Penerapan Metode A-Ba-Ta-Tsa terhadap Keberhasilan dalam Pembelajaran Al-Qur'an pada Murid LTQA Ibnu Mas'ud.*"

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* dalam pembelajaran Al-Qur'an di LTQA Ibnu Mas'ud. Fokus penelitian meliputi bagaimana metode *A-Ba-Ta-Tsa* diterapkan dalam proses pembelajaran, sejauh mana metode tersebut berkontribusi terhadap keberhasilan murid dalam membaca Al-Qur'an, serta bagaimana respons dan penerimaan masyarakat Gampong Beurawe terhadap hadirnya metode baru yang menggantikan metode pembelajaran tradisional yang telah digunakan sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan LTQA Ibnu Mas'ud.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa secara umum proses pembelajaran membaca Al-Qur'an, mulai dari tahap dasar hingga mencapai tingkat keterampilan, memerlukan waktu kurang lebih dua tahun. Akan tetapi, hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa masih

banyak anak yang belum mampu membaca Al-Qur'an secara fasih, meskipun telah mengikuti pembelajaran dalam jangka waktu tersebut. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi ini adalah penerapan metode pembelajaran yang terlalu panjang, berjenjang, dan kurang bervariasi, sehingga menyebabkan proses belajar berlangsung lambat, terasa monoton, dan pada akhirnya berdampak pada menurunnya motivasi belajar peserta didik. Di tengah kondisi tersebut, masyarakat di Desa Beurawe, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, justru menunjukkan realitas yang berbeda. Umumnya, mereka mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, sebuah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dipertahankan hingga kini. Mereka tidak mengenal penggunaan istilah-istilah formal yang berkaitan dengan proses pengajaran Al-Qur'an, melainkan lebih memprioritaskan capaian akhir, yaitu seluruh anggota masyarakat, terutama anak-anak, mampu membaca Al-Qur'an secara lancar. Durasi belajar bukanlah hal utama yang mereka perhatikan. Sejak tahun 2000, masyarakat Beurawe diperkenalkan dengan metode *A-Ba-Ta-Tsa* melalui LTQA Ibnu Mas'ud yang berada di desa tersebut. Metode ini hanya terdiri dari dua jilid namun telah mencakup seluruh materi penting termasuk kaidah tajwid. Temuan ini menunjukkan adanya efektivitas tersendiri dari metode *A-Ba-Ta-Tsa* yang patut untuk dikaji lebih mendalam. Berdasarkan hal ini maka terdapat dua rumusan masalah yang diajukan yaitu :

1. Bagaimana penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* dalam pembelajaran Al-Qur'an pada murid LTQA Ibnu Mas'ud ?
2. Bagaimana tingkat keberhasilan penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada murid LTQA Ibnu Mas'ud?
3. Bagaimana sikap dan penerimaan masyarakat Gampong Beurawe terhadap penggunaan metode *A-Ba-Ta-Tsa* dalam pembelajaran Al-Qur'an ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna untuk mencapai tujuan dan manfaat penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an pada LTQA Ibnu Mas'ud.
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada murid LTQA Ibnu Mas'ud.
3. Untuk mengetahui sejauh mana metode ini di terima di masyarakat Gampong Beurawe

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini meliputi :

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah Khazanah pengetahuan dan memperluas wawasan keilmuan serta memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan kajian teori yang berkaitan dengan metode pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi pendukung bagi penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang.
2. Manfaat praktis, bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman mengenai penerapan metode pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dan relevan dengan kondisi lapangan. Bagi lembaga pendidikan Al-Qur'an, khususnya LTQA maupun lembaga sejenis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan serta mengimplementasikan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Adapun bagi masyarakat umum, terutama yang berada di luar Gampong Beurawe, penelitian ini memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan serta tingkat penerimaan masyarakat terhadap metode *A-Ba-Ta-Tsa* sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang layak untuk dipertimbangkan.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian tentang berbagai penerapan metode dalam pembelajaran Al-Qur'an sudah banyak ditemukan dalam berbagai kajian ilmiah, baik dalam bentuk skripsi, artikel, maupun karya ilmiah lainnya. Akan tetapi dari telaah yang peneliti lakukan belum ditemukan kajian yang membahas tentang penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* terhadap keberhasilan dalam pembelajaran Al-Quran pada murid Lembaga Tahfidz Qur'an Anak (LTQA) Ibnu Mas'ud, Beurawe. Namun jika ditinjau dari kajian penerapan metode dalam pembelajaran Al-Qur'an dan penelitian yang membahas mengenai penerapan metode yang hampir mendekati pada variable-variabel pada judul penelitian ini dapat ditemukan dalam berbagai artikel, jurnal, dan karya ilmiah diantaranya ialah :

Dalam skripsi yang berjudul "*Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di TPQ Baitul Hikmah Purwokerto Wetan, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas,*"¹ Reni Panca Wati menjelaskan bahwa saat ini telah banyak metode pengajaran baca tulis Al-Qur'an yang dikembangkan, masing-masing dengan kelebihan dan kekurangan serta pendekatan yang berbeda di setiap daerah. Salah satu metode yang dibahas adalah metode Tilawati, yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan metode lainnya, terutama karena setiap jilidnya menggunakan pola nada khusus yang menjadi ciri khasnya.

Penelitian serupa juga diajukan oleh Lusi Kurnia Wijayanti dengan judul skripsi "*Penerapan metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an pada orang dewasa untuk meningkatkan*

¹Reni Panca Wati, "*Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Membaca Al-qur'an Di TPQ Baitul Hikmah Purwokerto Wetan Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas*" (Skripsi IAIN Purwokerto, 2017).

*kemampuan membaca Al-Qur'an di Lembaga Majelis Qur'an (MQ) Madiun*² Dalam skripsinya, Lusi menjelaskan secara mendetail tentang metode Ummi, yang memiliki pendekatan berbeda terhadap dalam pembelajaran antara anak-anak dan orang dewasa. Bagi anak-anak, metode ini disusun dalam enam jilid, sedangkan untuk pembelajar dewasa hanya dibutuhkan tiga jilid. Setelah ketiga jilid tersebut tuntas, proses belajar dapat langsung dilanjutkan ke mushaf Al-Qur'an. Metode Ummi juga menyediakan buku tajwid dan gharib secara terpisah dari buku jilid, sehingga memberikan dukungan tambahan dalam memahami aspek-aspek penting dalam bacaan Al-Qur'an. Penelitian ini tidak hanya menampilkan efektivitas metode Ummi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada orang dewasa, tetapi juga memperlihatkan bagaimana metode ini mampu beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik yang beragam.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Wahyu Rummyati berjudul "*Implementasi metode Tilawati dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Pembangunan Jakarta*"³, penulis menguraikan bahwa metode Tilawati adalah salah satu bentuk pendekatan dalam kegiatan belajar membaca Al-Qur'an yang memadukan lagu rost dengan sistem pembelajaran klasikal serta pembelajaran secara individual. Metode tersebut berperan sebagai sarana bagi pendidik dalam menyampaikan teknik membaca Al-Qur'an secara tepat sesuai kaidah. Penerapan metode Tilawati dalam kegiatan pembelajaran memanfaatkan lagu rost yang memiliki ciri tempo cepat dan Gerakan yang ringan (*allegro*). Lagu rost tidak hanya menjadi ciri

²Lusi Kurnia Wijayanti, "*Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-qur'an Pada Orang Dewasa Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-qur'an di Lembaga Majelis Qur'an (MQ) Madiun*,"(skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016)

³Wahyu Rummyati, "*Implementasi Metode Tilawati Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Pembangunan Jakarta*", (skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020)

utama metode ini, tetapi juga berfungsi sebagai dasar dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode Tilawati memberi penekanan kuat pada kompetensi guru serta kualitas komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Penekanan ini dimaksudkan untuk membentuk siswa yang mampu belajar dengan tertib dan efektif, sekaligus membiasakan mereka berlatih membaca secara mandiri yang tentu bukan hal yang sederhana untuk dilakukan.

Kemudian di dalam skripsi yang berjudul “*Implementasi metode Qiroati dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an pada mata pelajaran Al-Qur’an hadits di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Merandung Jaya*,”⁴ Ricka mengungkapkan secara mendalam mengenai keberhasilan penerapan metode Qiroati di kalangan siswa MI Darussalam Merandung Jaya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode Qiroati yang dirancang untuk mempermudah proses pembelajaran, berhasil diterapkan dengan baik berkat sifatnya yang sederhana dan praktis. Metode ini tidak hanya memberikan panduan teori, tetapi juga mendorong siswa untuk langsung mempraktekkan bacaan tartil yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, sehingga memperkuat pemahaman dan keterampilan membaca Al-Qur’an.

Ricka turut menegaskan bahwa pemilihan metode pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran Al-Qur’an, karena berpengaruh signifikan terhadap kualitas serta keberhasilan peserta didik dalam memahami dan membaca kitab suci. Penerapan metode *Qiroati*, memungkinkan siswa mengikuti pembelajaran secara lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi serta minat mereka dalam mempelajari Al-Qur’an.

⁴Ricka Alimatul Ulfa, “*Implementasi Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-qur’an Pada Mata Pelajaran Al-qur’an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Merandung Jaya*”, (skripsi IAIN Metro Lampung, 2020)

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Husnul Amri dalam skripsinya yang berjudul “*Implementasi metode Al-Baghdadi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an di TPA Al-Khairiyah Desa Putihdoh Kecamatan Cukuhbalak Kabupaten Tanggamus-Lampung*”⁵ ia menyampaikan bahwa proses pembelajaran Al-Qur’an yang berlangsung di institusi Pendidikan resmi maupun di luar jalur formal dipengaruhi oleh berbagai unsur, salah satunya berkaitan dengan pendekatan atau metode pembelajaran yang diterapkan. Dijelaskan bahwa penggunaan metode yang sesuai dapat membentuk sikap mental dan karakter peserta didik, sehingga mereka lebih mudah dan efektif dalam menerima pelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, Husnul mengkaji penerapan metode *Al-Baghdadi*, yakni pendekatan sistematis (*tarkibiyah*) yang diterapkan secara berjenjang dan terstruktur, serta dikenal melalui proses pengulangan yang diawali dari huruf *alif, ba’, ta’,* dan seterusnya.

Dalam sebuah studi yang disusun oleh Didik Hernawan dan Muthoifin berjudul “*Penerapan metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur’an*”⁶, dijelaskan bahwa penerapan metode Ummi di SDU Daar El-Dzikir serta SDIT Insan Kamil berlandaskan pada sepuluh pilar utama yang diterbitkan oleh yayasan Ummi. Pilar-pilar tersebut mencakup pengelolaan yang efektif, sertifikasi pendidik, tahapan pembelajaran yang tepat dan sesuai, sasaran yang terdefinisi dengan jelas dan dapat diukur, serta ketuntasan proses pembelajaran yang terpadu. Selain itu, ketepatan waktu, perbandingan jumlah guru dan peserta didik, sistem pengawasan baik dari dalam maupun luar, pencatatan perkembangan setiap peserta didik, serta keberadaan koordinator

⁵Husnul Amri, “*Implementasi Metode Al-Baghdadi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-qur’an di TPA Al-Khairiyah Desa Putihdoh Kecamatan Cukuhbalak Kabupaten Tanggamus-Lampung*” (skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2020)

⁶Didik Hernawan dan Muthoifin, "Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur’an", *dalam Jurnal Studi Islam Nomor 19.1* (2019), hlm.29-32.

yang kompeten juga menjadi unsur penting dalam penerapan metode tersebut. Walaupun kedua sekolah sama-sama menerapkan sepuluh pilar tersebut, terdapat sejumlah perbedaan pada aspek penetapan target, penambahan waktu latihan (*drilling*), rasio guru terhadap siswa, capaian perkembangan siswa, serta mekanisme pengawasan internal. Variasi ini menunjukkan bahwa metode Ummi diadaptasi sesuai dengan karakter dan kebutuhan masing-masing lembaga pendidikan agar tujuan pembelajarannya dapat tercapai secara optimal.

Kemudian ada juga penelitian yang dilakukan oleh Novi Ardilah, Rifanni Anisa, Afif Nurseha, dan Fikri Abdul Aziz Juharuddin berjudul "*Implementasi metode Yanbu'a untuk meningkatkan hasil belajar baca Al-Qur'an di SMP Negeri 2 Jalancagak*"⁷ memberikan wawasan mendalam mengenai efektivitas metode Yanbu'a dalam pembelajaran Al-Qur'an. Metode ini melibatkan beberapa tahapan terstruktur yang dimulai dari perencanaan, di mana guru menyiapkan dan memeriksa kelengkapan bahan ajar yang akan digunakan. Setelah perencanaan, dilanjutkan dengan tahap implementasi yang berlangsung di kelas, dan diakhiri dengan evaluasi untuk menilai hasil pembelajaran. Selama pelaksanaan kegiatan tersebut, pendidik tidak menghadapi kendala yang berarti, karena pendekatan ini dirancang agak mudah diaplikasikan. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang cukup berarti dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada setiap pertemuan. Pendekatan Yanbu'a berperan penting dalam mendukung peserta didik untuk menguasai keterampilan menulis huruf-huruf Al-Qur'an sekaligus memahami aturan-aturan tajwid. Di samping itu, pendekatan ini juga membantu peserta didik dalam kegiatan menulis dengan huruf Al-Qur'an dan angka Arab

⁷Novi Ardilah, Rifanni Anisa, Afif Nurseha, dan Fikri Abdul Aziz Juharuddin, "Implementasi Metode Yanbu'a Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Baca Al-Qur'an di SMP Negeri 2 Jalancagak." dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai Nomor 7.3* (2023), hlm. 43-48.

berdasarkan Rasm Usmani. Dengan demikian, peserta didik mampu menguasai ilmu Al-Qur'an serta membaca secara lancar, tepat dan fasih sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid.

Penelitian yang dilakukan oleh Kaisal Munir berjudul "*Efektivitas Metode Tamḥidī dalam Peningkatan Kualitas Bacaan Alquran di SD IT Daarul Quran Al Aziziyah Lamteumen Timur Banda Aceh*"⁸ bertujuan menelaah tingkat keberhasilan metode Tamḥidī dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an pada tingkat pendidikan dasar. Metode Tamḥidī menekankan pengenalan langsung terhadap simbol-simbol rasm Utsmani tanpa harus menghafal teori tajwid yang rumit, sehingga diharapkan mampu mempercepat penguasaan keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif lapangan, dengan guru sebagai informan utama. Selain itu, penelitian ini juga membandingkan efektivitas metode Tamḥidī dengan metode Iqra', ditinjau dari kualitas bacaan, mutu proses pembelajaran, serta manajemen pelaksanaannya. Temuan hasil kajian mengindikasikan bahwa penerapan metode Tamḥidī efektif dalam meningkatkan kecepatan kemampuan membaca Al-Qur'an, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan, seperti kurangnya pengayaan materi dan kendala dalam penerapannya pada siswa dengan kemampuan kognitif yang rendah. Hasil ini memberikan sumbangan ilmiah dalam memperluas kajian mengenai strategi pengajaran baca Al-Qur'an berbasis rasm Utsmani pada jenjang pendidikan dasar, serta menjadi rujukan penting untuk penelitian selanjutnya yang membahas perbandingan berbagai pendekatan pengajaran Al-Qur'an.

Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Juraisa Rahma Fitri dengan judul "*Urgensi Periwiyatan Sanad dalam Menghafal Al-Qur'an di Rumah-Qu Tahfiz Bersanad Yayasan Cut*

⁸Kaisal Munir, *Efektivitas Metode Tamḥidī dalam Peningkatan Kualitas Bacaan Alquran di SD IT Daarul Quran Al Aziziyah Lamteumen Timur Banda Aceh* (Tesis, Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023)

*Aisyah Ibrahim Aceh Besar*⁹ memfokuskan kajian pada pentingnya sanad dalam tradisi hafalan Al-Qur'an, khususnya sebagai media menjaga kemurnian bacaan dan kesinambungan transmisi ilmu dari guru kepada murid. Penelitian ini menekankan bahwa periwayatan sanad bukan hanya berfungsi sebagai validasi keaslian bacaan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter religius melalui interaksi langsung dengan guru yang memiliki sanad. Proses ini erat kaitannya dengan konsep enkulturasi, di mana nilai-nilai keislaman, disiplin, dan adab terhadap Al-Qur'an ditanamkan secara berkesinambungan melalui pembiasaan, keteladanan, dan praktik berulang dalam kegiatan tahfiz. Melalui penerapan metode kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menghafal serta menjaga hafalan Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada aspek teknis semata, melainkan juga dipengaruhi oleh proses penanaman nilai-nilai luhur yang ditransmisikan secara berkesinambungan melalui sanad. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang optimal memerlukan integrasi antara kemampuan teknis membaca dan pembinaan nilai-nilai keislaman melalui mekanisme enkulturasi.

Berdasarkan uraian berbagai penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran Al-Qur'an memiliki beragam pendekatan, seperti metode *Tilawati*, *Ummi*, *Qiroati*, *Al-Baghdadi*, dan *Yanbu'a*. Masing-masing metode memiliki karakteristik, keunggulan, serta pendekatan pedagogis yang berbeda, tergantung pada kebutuhan peserta didik dan konteks lembaga pendidikan tempat metode tersebut diterapkan. Namun, berdasarkan kajian yang ada, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas tentang penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* dalam pembelajaran Al-Qur'an, terutama yang difokuskan pada keberhasilan belajar murid di lembaga Tahfidz Qur'an Anak

⁹Juraisa Rahma Fitria, *Urgensi Periwayatan Sanad dalam Menghafal Al-Qur'an di Rumah-Qu Tahfiz Bersanad Yayasan Cut Aisyah Ibrahim Aceh Besar* (Tesis, Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023)

(LTQA) Ibnu Mas'ud, Beurawe. Perbedaan utama penelitian ini dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya terletak pada fokus kajiannya, yaitu eksplorasi terhadap metode *A-Ba-Ta-Tsa* yang belum banyak diangkat dalam karya ilmiah lain, serta objek penelitiannya yang mengkhususkan pada murid di LTQA Ibnu Mas'ud. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu menyumbangkan kontribusi baru bagi penguatan metodologi metodologi pengajaran Al-Qur'an, khususnya dalam menilai efektivitas metode *A-Ba-Ta-Tsa* terhadap pencapaian hasil belajar Al-Qur'an pada anak-anak.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori dikenal juga sebagai landasan teori yakni komponen penting dalam penulisan karya ilmiah. Bagian kerangka teori terdiri dari uraian ringkas tentang teori yang menjelaskan, menggambarkan, dan menguraikan tema yang diteliti. Pada konteks penelitian ini, landasan pemikiran dilandaskan pada teori berikut yaitu :

1. Teori Keberhasilan Belajar

Keberhasilan belajar menjadi aspek kunci dalam menilai efektivitas proses pendidikan serta menggambarkan capaian yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Secara umum, keberhasilan belajar dapat dipahami sebagai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Menurut Winkel, keberhasilan belajar dapat dilihat dari tercapainya tujuan instruksional, yang dapat diukur melalui peningkatan kemampuan, sikap, atau keterampilan peserta didik. Dalam hal ini, hasil belajar bukan hanya bersifat kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).¹⁰ Nasution juga menekankan bahwa keberhasilan belajar

¹⁰Winkel, W. S., *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2019), hlm. 82.

dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran yang diterapkan, kesiapan peserta didik, motivasi, lingkungan belajar, serta peran guru sebagai fasilitator. Ketika metode pembelajaran sesuai dengan karakter dan kebutuhan peserta didik, proses belajar akan berlangsung lebih optimal dan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, keberhasilan belajar dapat dilihat dari beberapa indikator berikut¹¹ :

- a. Kemampuan mengenali dan melafalkan huruf hijaiyah dengan benar.
- b. Kelancaran membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara tartil dan berurutan.
- c. Kedisiplinan dan konsistensi dalam mengikuti pembelajaran.
- d. Meningkatnya semangat dan minat dalam membaca Al-Qur'an.

Maka dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an di LTQA Ibnu Mas'ud, keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam melafalkan huruf hijaiyah secara tepat, fasih serta sesuai dengan kaidah tajwid. Penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* diharapkan berkontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Dengan memberikan latihan intensif dan bimbingan yang konsisten, keberhasilan belajar murid dapat tercapai secara signifikan.

Melalui pemahaman terhadap konsep keberhasilan belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya, pembelajaran Al-Qur'an di LTQA Ibnu Mas'ud dapat dinilai efektif apabila murid mampu membaca huruf hijaiyah dengan benar, lancar, dan sesuai kaidah tajwid. Keberhasilan ini tidak hanya mencerminkan kemampuan berpikir, tetapi juga mencakup sikap serta keterampilan praktik. Penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* yang relevan dengan karakteristik peserta didik, ditambah dengan latihan intensif dan bimbingan

¹¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 22; Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 15.

yang berkelanjutan, berpotensi besar dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, pemilihan pendekatan pembelajaran yang sesuai serta keterlibatan guru sebagai fasilitator berperan penting dalam mewujudkan capaian belajar yang maksimal.

2. Teori Living Qur'an

Living Qur'an adalah sebuah pendekatan ilmiah dalam studi al-Qur'an yang berfokus pada fenomena sosial-kultural, seperti ritual, tradisi, perilaku, dan respons masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam konteks lokal mereka. Ini merupakan pengkajian terhadap bagaimana Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan ditafsirkan, tetapi diwujudkan dan "dihidupkan" dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk budaya religius masyarakat.¹² Sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, istilah living berfungsi sebagai bentuk kata kerja berakhiran-*ing* yang dipakai sebagai kata benda. Dengan fungsi ini, living mengabstraksi makna "menghidupkan" sekaligus "hidup", sehingga melahirkan istilah Living Qur'an yang memiliki cakupan universal.

Living Qur'an itu sendiri dikembangkan secara metodologis sebagai cabang ilmu formal dalam studi Al-Qur'an, seperti yang dikatakan oleh Abdul Mustaqim, yang melihatnya sebagai praktik resepsi sosial-kultural atas Al-Qur'an dalam kehidupan nyata umat Islam. Didi Junaedi turut menegaskan bahwa objek studi ini mencakup peristiwa sosial yang timbul dari keberadaan dan kehadiran Al-Qur'an dalam komunitas Muslim tertentu. Dalam kajian antropologi agama, Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra menjelaskan bahwa Living Qur'an dapat dipahami dalam berbagai bentuk. Ia dapat dimaknai sebagai representasi pribadi Nabi Muhammad SAW yang mencerminkan isi teks,

¹²Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an", dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies Nomor 2*, (2015), hlm. 169-190.

sebagai komunitas yang menjalani kehidupan berdasarkan ajaran Al-Qur'an, serta sebagai kitab suci yang manifestasinya dapat berbeda-beda sesuai bidang kehidupan.¹³ Ia juga merekomendasikan enam pendekatan antropologis untuk mengkaji Living Qur'an, yaitu akulturasi, difusi, fungsional, struktural, fenomenologis, dan hermeneutik/interpretative.

Selain itu, tokoh lain seperti Syamsuddin, M. Mansur, Ahmad Zainal Abidin, dan Muhammad Yusuf memberikan kontribusi definisi dan arah kajian d4edari Living Qur'an dengan penekanan beragam mulai dari teks dan institusinya, fenomena keseharian, hingga makna dan faedah religius yang dipercayai masyarakat. Dalam perkembangannya, studi mengenai Living Qur'an tidak dapat dipisahkan dengan dua kerangka analisis utama yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat berinteraksi dengan Al-Qur'an, yaitu resepsi serta enkulturasi.

a. Resepsi Al-Qur'an

Konsep resepsi dalam kajian Al-Qur'an berangkat dari teori *reception* yang berkembang dalam studi sastra, kemudian diadaptasi ke dalam studi Al-Qur'an. Pada umumnya, resepsi dipahami sebagai bentuk penerimaan, penghayatan, dan respons masyarakat dalam berinteraksi dengan teks Al-Qur'an.¹⁴ Oleh karena itu, resepsi tidak terbatas pada pembacaan dan penafsiran, melainkan juga mencakup berbagai bentuk interaksi lain yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an hadir dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Menurut Ahmad Rafiq, resepsi terhadap Al-Qur'an dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk utama yaitu :

¹³Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", dalam *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Nomor 1*, (2012), hlm. 235-260

¹⁴Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", dalam *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Nomor 1*, (2012), hlm. 235-260

Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an," dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, Nomor 2, (2015), hlm. 169-190.

1. Resepsi Estetis, yaitu bentuk penerimaan yang menekankan aspek keindahan Al-Qur'an. Misalnya dalam seni tilawah, kaligrafi, dan karya sastra.
2. Resepsi Hermeneutik, yaitu bentuk resepsi yang berfokus pada penafsiran dan pemaknaan teks Al-Qur'an untuk menjawab persoalan-persoalan kehidupan umat, baik yang bersifat klasik maupun kontemporer.
3. Resepsi Fungsional, yaitu bentuk resepsi yang menekankan fungsi praktis Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, misalnya penggunaan sejumlah ayat tertentu dalam doa, ruqyah, ritual keagamaan, atau praktik pengobatan tradisional.

Dengan demikian, konsep resepsi memberikan gambaran komprehensif bahwa hubungan masyarakat terhadap Al-Qur'an sangat beragam, menyesuaikan kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan yang melatarbelakanginya.¹⁵

b. Enkulturasasi Al-Qur'an

Enkulturasasi Al-Qur'an merupakan tahapan penanaman makna-makna kultural yang berlangsung secara turun-temurun, di mana individu belajar, menyesuaikan diri, dan menginternalisasi norma, tradisi, serta praktik yang berlaku dalam masyarakat. Dalam ranah studi Al-Qur'an, enkulturasasi dipahami sebagai cara Al-Qur'an tidak semata-mata diposisikan sebagai naskah sakral, melainkan turut berperan sebagai unsur dari adat dan budaya masyarakat. Contohnya dapat dilihat pada kebiasaan membaca Al-Qur'an sebelum acara adat, tradisi tahlilan, tilawah pada momentum tertentu, hingga seni islami seperti kaligrafi dan qasidah yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, enkulturasasi memperlihatkan aspek living Qur'an yang menegaskan bahwa ajaran Al-Qur'an hadir dalam aktivitas sehari-hari umat, menyatu dengan kebudayaan, serta membentuk sikap

¹⁵Rafiq, Ahmad. *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. Disertasi. Philadelphia: Temple University, 2014.

dan perilaku masyarakat.

Menurut Sutrisno, enkulturasi adalah proses pewarisan budaya yang dilakukan melalui pembiasaan dan penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari sehingga individu menjadi bagian dari kebudayaan tersebut.¹⁶ Sedangkan menurut Koentjaraningrat, enkulturasi menekankan peran lingkungan sosial dalam menanamkan nilai budaya pada generasi berikutnya.¹⁷ Sejalan dengan pandangan tersebut, dalam perspektif keislaman, Syed Naquib al-Attas menekankan urgensi penghayatan dan penyerapan nilai-nilai Al-Qur'an serta ajaran Islam dalam ranah kebudayaan, sehingga melahirkan adab dan peradaban yang bercorak Islami. Sementara itu, Fazlur Rahman juga menekankan bahwa Al-Qur'an harus senantiasa ditafsirkan dalam konteks sosial dan kultural agar nilai-nilainya tetap hidup dan relevan sepanjang masa.¹⁸

Dengan demikian, enkulturasi Al-Qur'an tidak sekadar memperlihatkan bagaimana wahyu suci tersebut dimaknai, melainkan pula bagaimana ajarannya diresapi dan diamalkan dalam praxyik budaya masyarakat. Proses ini menegaskan bahwa ajaran Al-Qur'an mempunyai karakter yang dinamis, mampu berinteraksi dengan kebudayaan lokal, sekaligus membentuk jati diri serta peradaban umat Islam. Melalui enkulturasi, nilai-nilai Qur'ani senantiasa hadir, diteruskan, serta dilestarikan secara turun-temurun antar generasi.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan batasan serta metode penilaian variable yang menjadi objek penelitian dan disajikan dalam bentuk tabel. Perumusan definisi operasional bertujuan

¹⁶Sutrisno, Pengantar Antropologi (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 99.

¹⁷Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 106.

¹⁸Fazlur Rahman, Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition (Chicago: University of Chicago Press, 2011), hlm. 87.

untuk mempermudah serta menjaga konsistensi dalam proses perolehan data sekaligus mencegah adanya perbedaan pemaknaan serta memperjelas cakupan setaip variabel.¹⁹ Adapun perumusan definisi operasional pada penelitian ini meliputi :

1. Penerapan

Makna penerapan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai sebagai “tindakan atau proses menerapkan.”²⁰ Penerapan mencakup penggunaan atau pelaksanaan suatu prinsip, teori, atau teknik dalam konteks nyata. Selain itu, Penerapan juga dapat dipahami sebagai suatu metode atau aktivitas nyata yang dijalankan oleh maupun sekumpulan pihak untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam karyanya, Abdul Wahab menjelaskan bahwa komponen-komponen implementasi mencakup keberadaan suatu program yang dijalankan serta sasaran yang hendak dicapai. Dengan tujuan memperoleh manfaat dari pelaksanaan program tersebut, baik secara institusional maupun personal pihak yang memiliki tanggung jawab terhadap pengelolannya, pelaksanaan yang optimal akan menjamin tercapainya target yang telah direncanakan.²¹

2. Metode A-Ba-Ta-Tsa

Berdasarkan penjelasan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah metode merujuk pada cara atau teknik yang sistematis dalam melakukan sesuatu, terutama dalam konteks penelitian dan pembelajaran.²² Metode pembelajaran juga bisa dimaknai sebagai suatu tata cara atau tahapan yang sistematis

¹⁹Rafika Ulfa, "Variabel Penelitian Dalam Penelitian Pendidikan." Al-Fathonah 1.1 (2021), hlm. 350.

²⁰Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

²¹Hambali Alman Nasution dan Suyadi, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik dengan Pendekatan Active Learning di SDN Nugopuro Gowok." *dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Nomor 17.1* (2020), hlm. 33-34

²²Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Metode pembelajaran mencakup seluruh perencanaan dan prosedur serta langkah-langkah kegiatan pembelajaran, termasuk pilihan metode penilaian.²³

Adapun metode *A-Ba-Ta-Tsa* merupakan metode yang berfokus pada karakter dan aspek psikis dengan menggabungkan kemampuan membaca, menghafal, dan menalar. Dengan menggabungkan ketiga kemampuan ini, pembelajaran menjadi lebih mudah diterapkan, lebih mudah untuk disampaikan dengan cara yang tepat, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mempermudah anak dalam membaca Al-Qur'an. Metode *A-Ba-Ta-Tsa* dikembangkan oleh ustadz Bambang Yulianto pada tahun 1998. Metode ini digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an, menggabungkan kemampuan fisik dan mental yang diperlukan seorang guru Al-Qur'an saat mengajar murid-muridnya. Kemampuan psikis mengacu pada aspek metafisik yang ada dalam diri seseorang, sementara kemampuan teknis merujuk pada kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas di bidang tertentu.²⁴ Metode *A-Ba-Ta-Tsa* bertujuan untuk membantu orang belajar membaca Al-Qur'an dari tahap awal, dimana mereka hanya mengenal huruf hijaiyah, hingga mencapai tingkat kemampuan membaca yang baik. Metode ini hanya menggunakan dua buku sebagai alat bantu pengajaran, memberikan insentif kepada siswa bahwa membaca Al-Qur'an tidak sulit dan membutuhkan waktu yang lama.

3. Keberhasilan Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keberhasilan adalah hasil yang baik (sukses, tercapai). Secara umum, keberhasilan merujuk pada pencapaian tujuan atau hasil

²³Suyono, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 19.

²⁴Alde Rizky Pratama Siregar, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UINSU Medan Stambuk 2021" (Skripsi UIN Sumatera Utara, 2024)

yang diinginkan dalam suatu usaha atau aktivitas.²⁵ Ini bisa mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti pencapaian pribadi, profesional, akademik, atau proyek tertentu. Adapun pencapaian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengacu pada pencapaian akademik. Selain itu, keberhasilan dipahami sebagai capaian dari tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dan mencerminkan kondisi yang lebih baik dibandingkan keadaan sebelumnya.²⁶ Keberhasilan juga dapat dimaknai sebagai hasil dari usaha yang ditempuh individu dalam memperoleh pengetahuan atau pemahaman baru sehingga mampu mengubah sikap dan tindakannya. Capaian yang diperoleh setelah melalui suatu kegiatan yang menimbulkan perubahan pada individu juga dapat disebut sebagai keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses yang sistematis dan terencana yang melibatkan perubahan atau pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai pada individual tau kelompok melalui berbagai aktivitas dan pengalaman.²⁷ Tujuan utama dari pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan baru dalam konteks yang relevan dan bermanfaat.

Pembelajaran dasar merujuk pada bagaimana konsep dan proses pembelajaran dasar diterapkan secara konkret dalam praktik pendidikan. Pembelajaran dasar dapat diartikan sebagai kegiatan yang dirancang untuk memberikan fondasi pengetahuan dan keterampilan fundamental kepada peserta didik, yang umumnya mencakup aspek-aspek seperti membaca, menulis dan berhitung.

²⁵Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

²⁶Nurmala Cahya Ningrum dan M.V. Roesminingsih, "Motivasi Belajar Dalam Mendukung Keberhasilan Belajar Peserta Didik Pendidikan Kesetaraan Paket B", dalam *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Nomor 2*, (2020), hlm. 6.

²⁷Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Dalam konteks ini, peneliti merujuk pada pembelajaran dasar dalam ranah pendidikan Al-Qur'an, yang meliputi kemampuan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, memahami kandungan maknanya, serta menguasai hafalan surah-surah pendek. Pembelajaran dasar Al-Qur'an mencakup penerapan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran yang bertujuan memastikan peserta didik memiliki pemahaman yang kokoh dan keterampilan yang memadai untuk melanjutkan ke jenjang pembelajaran Al-Qur'an yang lebih komprehensif serta mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Belajar dan pembelajaran merupakan dua istilah yang saling berhubungan namun memiliki perberbedaan makna dalam ranah pendidikan dasar, termasuk pada Pendidikan Al-Qur'an. Belajar mengacu pada perubahan internal dalam diri peserta didik yang mencakup aspek sikap, kebiasaan, serta pemahaman, sedangkan pembelajaran dipahami sebagai suatu proses hubungan timbal balik antara peserta didik, pendidik dan berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan tertentu. Dalam lingkup pembelajaran dasar Al-Qur'an, kegiatan ini mencakup hubungan edukatif antar peserta didik, pengajaran Al-Qur'an, dan lingkungan belajar seperti TPA, TPQ, lembaga madrasah maupun sekolah berciri Islam. Dalam pembahasan mengenai Pendidikan Al-Qur'an, khususnya pada tahap pembelajaran dasar Al-Qur'an, indikator keberhasilan seperti minat belajar, fokus dalam proses belajar, dorongan belajar, serta penguasaan pengetahuan memiliki peranan yang sangat penting. Anak-anak diharapkan tidak hanya mengembangkan minat dan motivasi untuk mempelajari Al-Qur'an tetapi juga menunjukkan rasa suka dan kesadaran dalam berpartisipasi aktif selama pembelajaran. Indikator ini meliputi rasa senang, ketertarikan yang

²⁸Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 87-90

mendalam terhadap materi, serta partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an.²⁹

Kemudian, membaca dan menulis juga merupakan keterampilan dasar yang mendasar bagi pemahaman Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an melibatkan proses pencarian dan pemahaman informasi yang diolah menjadi pengetahuan spiritual dan moral, sedangkan menulis dapat berfungsi sebagai cara untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan menyampaikan pemahaman dan refleksi mengenai ajaran Al-Qur'an. Keterampilan membaca dan menulis tersebut memiliki peranan yang sangat penting untuk menafsirkan ajaran Al-Qur'an pada pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat ditegaskan bahwa belajar dan pembelajaran mempunyai fungsi yang saling menunjang dalam pelaksanaan pendidikan Al-Qur'an. Belajar lebih menitikberatkan pada perubahan internal dalam diri peserta didik, sedangkan pembelajaran meliputi interaksi yang dirancang secara sistematis antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan belajar. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, keberhasilan tidak semata-mata dinilai dari kecakapan teknis dalam melafalkan dan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan dari tingkat minat, motivasi, maupun keterlibatan aktif peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an menjadi dasar utama untuk membangun pemahaman spiritual dan moral yang mendalam, sekaligus berfungsi sebagai sarana dalam mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran yang efektif perlu memperhatikan ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik agar

²⁹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 7-10

³⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 45-47; Tarigan, Henry Guntur, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 1-5.

pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an tidak sekadar bermakna, melainkan juga menarik dan berkesinambungan.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu.¹ Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang tidak dimulai dari teori yang telah dipersiapkan sebelumnya, tetapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami.² Penelitian kualitatif didasarkan pada metode post positivisme dengan kondisi obyek tentunya menempatkan peneliti sebagai alat atau instrumen kecil dan teknik pengumpulan data. Sukmadinata juga mengemukakan bahwa pendekatan penelitian kualitatif merupakan suatu kajian yang diarahkan untuk menggambarkan serta menelaah berbagai gejala, kejadian, dan bentuk kegiatan sosial, termasuk pandangan, keyakinan, sudut pandang, serta pola pikir individu baik secara personal maupun dalam konteks lingkungan.³ Peneliti menggunakan metode ini yakni karena sejalan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* terhadap keberhasilan dalam pembelajaran Al-Qur'an pada murid-murid, khususnya pada murid LTQA Ibnu Mas'ud.

B. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi tempat penelitian ini adalah Lembaga Tahfidz Qur'an Anak (LTQA) Ibnu Mas'ud Markaz Dakwah Al-Ishlah yang mana berlokasi di jalan T. Daud

¹Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hlm 16

²Iman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 88.

³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 60.

Beureueh Lorong Metro No 62 kelurahan Beurawe, Kuta Alam Banda Aceh. Peneliti memilih LTQA Ibnu Mas'ud menjadi lokasi penelitian dikarenakan LTQA Ibnu Mas'ud adalah lokasi yang sesuai dengan apa yang ingin diteliti oleh peneliti, yang mana LTQA merupakan salah satu Lembaga yang menerapkan metode *A-Ba-Ta-Tsa*.

C. Subjek/Informan Penelitian

Sumber data merupakan subjek dari data-data yang diperoleh. Data penelitian bersumber dari berbagai asal-usul informasi yang dihimpun secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian. Untuk menjawab suatu permasalahan penelitian mungkin diperlukan satu atau lebih sumber data, hal ini sangat bergantung pada kebutuhan dan kelengkapan data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data inilah yang menentukan jenis data yang diperoleh, apakah data primer atau data sekunder. Sebuah data dapat dikatakan data primer apabila diperoleh dari sumber asli/pertama, sedangkan yang dianggap data sekunder apabila data tersebut diperoleh bukan dari sumber asli/pertama melainkan dari pemaparan pihak lainnya.⁴

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer atau utama adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer ini akan diperoleh dari guru, murid, dan aktivitas pembelajaran di lokasi penelitian yaitu Lembaga tahfidz qur'an anak (LTQA) Ibnu Mas'ud Markaz Dakwah Al-Ishlah yang berlokasi di Banda Aceh.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung dari sisi teoritis yang diperoleh peneliti dari berbagai dokumen dan arsip yang relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder meliputi profil lembaga pendidikan, kurikulum yang digunakan, roster

⁴Wahidmurni, "Pemaparan metode penelitian kualitatif.", hlm. 8-9.

atau jadwal pembelajaran, buku panduan metode pembelajaran, modul yang digunakan oleh guru, serta hasil kajian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari dokumen nilai hasil ujian peserta didik yang digunakan sebagai bahan pendukung untuk menganalisis proses dan hasil pembelajaran. Data-data tersebut dimanfaatkan untuk memperkuat dan melengkapi informasi yang diperoleh dari data primer, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap objek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode purposive sampling sebagai strategi dalam menentukan narasumber penelitian. Metode tersebut diterapkan dengan menetapkan narasumber secara terencana berdasarkan kriteria dan pertimbangan khusus yang telah dirumuskan sebelumnya. Penetapan ini dilandasi oleh asumsi bahwa subjek yang terpilih memiliki wawasan, pengalaman, serta tingkat pemahaman yang memadai dan relevan terhadap topik atau isu yang tengah dikaji, sehingga mampu menyajikan data serta informasi yang diperlukan guna menunjang tercapainya tujuan penelitian secara optimal. Untuk memastikan data kualitatif yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas dan merepresentasikan beragam sudut pandang, oleh karena itu narasumber yang ditentukan dalam penelitian ini meliputi :

1. Pimpinan LTQA Ibnu Mas'ud, karena memiliki peran penting dalam perencanaan dan pelaksanaan metode pembelajaran.
2. Dua orang ustadzah pengampu, yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran metode *A-Ba-Ta-Tsa*.
3. Tiga orang wali murid, yang dapat memberikan perspektif dari sisi orang tua terhadap perkembangan anak.
4. Tiga orang Gampong Beurawe sebagai representasi, terutama yang peduli dengan Pendidikan Al-Qur'an.

Pemilihan informan ini diharapkan dapat memberikan data kualitatif yang mendalam serta mencakup berbagai sudut

pandang dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Pengumpulan data penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data yang berhubungan dengan objek penelitian. maka dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa cara atau Teknik dalam mengumpulkan data yaitu :

1. Observasi

Observasi kualitatif adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap subjek dan konteks penelitian. Ini dapat terjadi dalam lingkungan kehidupan nyata atau di lingkungan yang dirancang khusus untuk penelitian. Observasi memberi peneliti kesempatan untuk melihat interaksi social, perilaku, dan konteks yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti.⁵ Selama proses pengamatan berlangsung, peneliti berperan aktif dengan berpartisipasi dalam aktivitas keseharian anak-anak yang menjadi subjek pengamatan, yaitu di Lembaga Tahfidz Qur'an Anak (LTQA) Ibnu Mas'ud Markaz Dakwah Al-Ishlah yang berfungsi sebagai rujukan utama dalam pengumpulan data penelitian. Di samping itu, peneliti turut berpartisipasi secara langsung dengan menjalani dinamika kegiatan mereka, sehingga melalui penerapan observasi partisipatif ini data yang diperoleh menjadi komprehensif.⁶

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang berlangsung melalui komunikasi tatap muka antara peneliti dan partisipan penelitian. Sasaran utama wawancara dalam pendekatan kualitatif ialah memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman, sudut pandang, serta cara pandang individu yang berkaitan dengan fokus kajian.

⁵M. Syahrani Jailani, "*Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.*" IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam 1.2 (2023), hlm. 4-5.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, (2012), hlm. 145.

Bergantung pada tingkat pengaturan pedoman yang diterapkan, proses wawancara dapat dilaksanakan dalam bentuk terencana, setengah terencana, maupun tanpa pedoman baku.

Maka dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dengan cara tanya jawab secara langsung yang mana peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa catatan daftar pertanyaan yang akan di ajukan kepada informan yaitu pimpinan LTQA Ibnu Mas'ud dan kepada beberapa staf guru-guru yang ada di LTQA Ibnu Mas'ud dan juga beberapa para wali murid.

3. Dokumentasi

Metode Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan subjek penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Studi dokumentasi memberikan wawasan tentang sejarah, kebijakan, peristiwa, dan kemajuan yang terkait dengan subjek penelitian.⁷ Dokumen ini berfungsi sebagai pendukung penerapan teknik observasi dan wawancara dalam suatu kajian kualitatif.

E. Teknik Analisis Data

Tahapan pengolahan data dalam penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan prosedur analisis data pada penelitian kuantitatif, yang mana dalam penelitian kuantitatif, di mana pada penelitian kuantitatif umumnya memanfaatkan perangkat lunak statistik dan baru dapat dilaksanakan setelah keseluruhan data penelitian terkumpul secara lengkap. Sementara itu, dalam perspektif kualitatif proses penelaahan data berlangsung seiring dengan tahapan perolehan informasi serta berlanjut hingga penyusunan laporan penelitian

⁷Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jawa Tengah: CV. Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 136-137.

selesai.⁸ Dengan demikian, kegiatan pengumpulan dan analisis data dilaksanakan secara simultan, yang berarti proses analisis telah dimulai sejak peneliti berada di lapangan.

Dalam penelitian ini, prosedur analisis data ditempuh melalui tiga tahap utama, yaitu :

1. Reduksi data

Analisis yang dikenal sebagai reduksi data adalah jenis analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sehingga dapat mencapai kesimpulan akhir. Adapun terhadap reduksi dapat diuraikan secara ringkas yaitu *pertama*, pengurangan dimulai dengan pemelilihan, disini fokusnya adalah untuk menyederhanakan, menampilkan secara visual, dan memproses data kasar yang dikumpulkan.⁹ Selama penelitian proses reduksi data ini dilakukan secara konsisten dengan mencakup meringkas, mengkode, menyelidiki tema, membuat gugusan berdasarkan pilihan ketat, rangkuman atau catatan singkat, dan akhirnya menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.¹⁰

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun untuk memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data penelitian kualitatif, menguraikan data akan mempermudah pemahaman alur penelitian karena membuat perencanaan kerja untuk selanjutnya yang berkaitan dengan apa yang telah dipahami.¹¹ Teks naratif, catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan adalah beberapa bentuk penyajian data kualitatif. Bentuk-

⁸Wahidmurni "Pemaparan metode penelitian kualitatif." (2017) hlm : 13

⁹Ahmad dan Muslimah. "Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif." Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS). Vol. 1. No. 1. 2021 hlm. 182

¹⁰Noor Juliansyah. "Metodelogi penelitian." (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2011) hlm. 7

¹¹Noor Juliansyah. "Metodelogi penelitian" hlm. 8

bentuk menggabungkan informasi yang mudah diakses sehingga mudah melihat apa yang sedang terjadi dan memastikan apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.¹²

3. Verifikasi atau Kesimpulan

Tahap akhir dalam proses analisis data adalah perumusan simpulan. Perumusan simpulan merupakan tahapan pemberian arti dan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis, kemudian tahap berikutnya ialah melaksanakan proses verifikasi dengan maksud memastikan bahwa makna implisit yang terkandung dalam data telah sesuai dan akurat. Simpulan-simpulan tersebut diperlakukan secara fleksibel, terbuka, dan kritis, meskipun kerangka simpulan telah disiiapkan sebelumnya. Sepanjang berlangsungnya penelitian, hasil-hasil temuan ini dikomfirmasi melalui sejumlah langkah, antara lain dengan melakukan peninjauan reflektif Kembali selama tahap penyusunan laporan, mengkaji ulang dokumentasi lapangan, melakukan diskusi serta pengecekan silang dengan rekan sejawat guna membangun kesepahaman intersubjektif, dan pada tahap akhir menyesuaikan temuan dengan berbagai kumpulan data yang tersedia.¹³

¹²Ahmad Rijali. "Analisis data kualitatif." Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 17.33 (2018): hlm. 94.

¹³Ahmad Rijali. "Analisis data kualitatif." hlm. 94-95.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Deskripsi umum lokasi penelitian mencakup penjelasan tentang tempat pelaksanaan penelitian, yang mencakup latar belakang pendirian lembaga, arah tujuan dan nilai dasar, susunan organisasi, kondisi fasilitas dan prasarana, beserta jumlah tenaga pendidik dan peserta didik. Bagian ini disajikan untuk memberikan informasi awal kepada pembaca agar memperoleh pemahaman menyeluruh tentang latar belakang dan kondisi lembaga yang menjadi objek penelitian.¹⁴ Dengan adanya gambaran umum ini, diharapkan pembaca dapat melihat secara jelas konteks lingkungan tempat penelitian dilakukan sehingga hasil penelitian dapat dipahami secara lebih komprehensif.

1. Sejarah Berdirinya LTQA Ibnu Mas'ud

Lembaga Tahfizh Qur'an Anak (LTQA) Ibnu Mas'ud resmi didirikan pada tanggal 1 Juni 2000 di Banda Aceh. LTQA Ibnu Mas'ud Banda Aceh merupakan salah satu badan otonom yang berada di bawah naungan Markaz Ad-Dakwah Al-Islah dengan tujuan untuk membina generasi muda agar mampu membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an dengan baik. Kehadiran LTQA Ibnu Mas'ud dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat akan institusi pendidikan di luar jalur formal yang menitikberatkan pada pengajaran Al-Qur'an secara intensif serta terstruktur.¹⁵

Sejak berdiri, LTQA Ibnu Mas'ud menekankan pembelajaran menggunakan metode khas, yaitu metode *A-Ba-Ta-Tsa*. Metode ini dirancang untuk mempermudah santri dalam mengenal huruf hijaiyah, melafalkan bacaan sesuai kaidah tajwid, serta membentuk dasar yang kuat untuk menghafal Al-

¹⁴Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 137.

¹⁵Wawancara dengan Ustazah Yiyi Hissiyah selaku Mudirah LTQA Ibnu Mas'ud pada tanggal 24 Agustus 2025

Qur'an. Dengan ciri khas tersebut, LTQA Ibnu Mas'ud memiliki posisi yang penting di tengah masyarakat Banda Aceh, khususnya dalam melahirkan generasi Qur'ani yang berakhlak mulia.

2. Jenis dan program kegiatan

Sebagai institusi Pendidikan di luar jalur formal yang menitikberatkan pada pengajaran Al-Qur'an, LTQA Ibnu Mas'ud menyelenggarakan beragam bentuk kegiatan yang dirancang untuk mendukung keberlangsungan proses belajar para santri. Program kegiatan di LTQA Ibnu Mas'ud terbagi dalam beberapa jenjang pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, setiap anak ditempatkan pada kelompok yang sesuai dengan tingkat bacaan Al-Qur'annya.¹⁶ Kelompok tersebut terdiri atas:

a. Kelompok *A-Ba-Ta-Tsa*

Kelompok *A-Ba-Ta-Tsa* merupakan tahap awal pembelajaran di mana setiap santri diperkenalkan dengan huruf-huruf hijaiyah melalui modul khusus yang terbagi menjadi dua jilid. Pada tahap ini, santri juga dilatih untuk memperbaiki makhraj huruf serta diberikan berbagai latihan guna memperkuat keterampilan membaca Al-Qur'an. Kelompok *A-Ba-Ta-Tsa* merupakan tahap awal pembelajaran di mana setiap santri diperkenalkan dengan huruf-huruf hijaiyah melalui modul khusus yang terbagi menjadi dua jilid. Pada tahap ini, santri juga dilatih untuk memperbaiki makhraj huruf serta diberikan berbagai latihan guna memperkuat keterampilan membaca Al-Qur'an.

b. Kelompok *Talaqqi*

Kelompok *Talaqqi* merupakan jenjang lanjutan setelah santri mampu mengenal huruf hijaiyah dan memperbaiki makhraj huruf dengan baik. Pada tahap ini, santri diberikan motivasi untuk meningkatkan kualitas bacaan sekaligus memperkuat hafalan Al-Qur'an. Program *Talaqqi* dimulai dengan menghafal Juz 30 dan secara bertahap dilanjutkan hingga Juz 25.

¹⁶Wawancara dengan Ustazah Yiyi Hissiyah selaku Mudirah LTQA Ibnu Mas'ud pada tanggal 24 Agustus 2025

c. Kelompok *Tahfizh*

Kelompok tahfizh ditujukan bagi peserta didik yang telah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan fasih. Pada tahap ini, para santri diberikan motivasi serta arahan untuk mulai menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Proses penghafalan diawali dari surah-surah pendek pada Juz 30, kemudian dilanjutkan secara bertahap menuju Juz 27 dan seterusnya sesuai kapasitas masing-masing santri. Selain kegiatan menghafal, santri juga memperoleh pendampingan dalam menjaga mutu hafalan melalui aktivitas muraja'ah (pengulangan hafalan) yang dilaksanakan secara berkala. Melalui program tersebut, diharapkan para santri tidak semata-mata mampu meningkatkan kuantitas hafalan, melainkan juga mempertahankan kesinambungan serta ketetapan bacaannya. Program Tahfizh merupakan tahapan puncak dalam proses pembelajaran di LTQA Ibnu Mas'ud, karena pada fase ini santri secara intensif diarahkan menjadi generasi Qur'ani yang memiliki kecintaan dan komitmen (istiqamah) terhadap Al-Qur'an.¹⁷

Dengan adanya pembagian kelompok pembelajaran tersebut, LTQA Ibnu Mas'ud mampu menyusun proses pendidikan yang terstruktur dan berjenjang sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Setiap tahapan memiliki tujuan yang saling berkaitan, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, peningkatan bacaan melalui talaqqi, hingga penguatan hafalan dalam program tahfizh. Sistem ini tidak sekadar membantu santri dalam memahami serta menguasai bacaan Al-Qur'an secara bertahap, melainkan juga membina mereka agar berkembang sebagai individu yang berkarakter Qur'ani dan berkesinambungan dalam memelihara kedekatan dengan Al-Qur'an.

3. Waktu dan Tempat

a. Waktu

¹⁷Wawancara dengan ustazah Khairunnisak selaku pengampu kelompok tahfizh pada tanggal 24 Agustus 2025.

Kegiatan belajar mengaji di LTQA Ibnu Mas'ud dilaksanakan setiap hari, kecuali pada hari Minggu dan hari libur nasional. Jadwal pembelajaran dibagi ke dalam dua sesi. Sesi pertama berlangsung pukul 15.00–16.15 WIB, sedangkan sesi kedua dilaksanakan pada pukul 16.45–18.00 WIB. Dengan pembagian jadwal ini, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif karena santri mendapat kesempatan belajar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.¹⁸

b. Tempat

Proses belajar mengajar di LTQA Ibnu Mas'ud saat ini dilaksanakan di lantai atas Gedung SMA Plus Al-Athiyah, Desa Beurawe, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Kegiatan pembelajaran terbagi dalam tiga ruang kelas, yaitu kelas A-Ba-Ta-Tsa, kelas Talaqqi, dan kelas Tahfizh, yang masing-masing digunakan sesuai dengan jenjang kemampuan santri. Pembagian ruang kelas bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih terstruktur, nyaman, serta sesuai kebutuhan masing-masing kelompok belajar. Dengan demikian, santri dapat memperoleh pengalaman belajar yang optimal sesuai tahap perkembangan kemampuan mereka dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.

4. Fasilitas dan sarana pendukung

No	Jenis Bangunan	Jumlah
1	Ruang tata usaha	1
2	Mushola/mesjid	1
3	Toilet santri laki-laki	2
84	Toilet santri Perempuan	2
5	Tempat wudhu laki-laki	1
6	Tempat wudhu Perempuan	1
7	Ruang belajar	3

¹⁸Observasi Langsung di LTQA Ibnu Mas'ud pada tanggal 24 Agustus 2025.

5. Jumlah santri dan tenaga pengajar

a. Jumlah santri

Jumlah santri di LTQA Ibnu Mas'ud saat ini tercatat sebanyak 81 orang, terdiri dari 27 santri kelas *A-Ba-Ta-Tsa*, 17 santri kelas *Talaqqi*, dan 37 santri kelas *Tahfizh*. Jumlah tersebut mencakup keseluruhan santriwan dan santriwati, serta merupakan data terbaru yang diperoleh dari hasil pendataan lembaga.¹⁹

b. Jumlah tenaga pengajar

Berdasarkan data terbaru, jumlah tenaga pengajar di LTQA Ibnu Mas'ud saat ini tercatat 4 orang ustazah. Adapun distribusi tugas mereka ialah 1 ustazah mengajar di kelas *A-Ba-Ta-Tsa*, 1 ustazah di kelas *Talaqqi*, dan 2 ustazah mengampu kelas *Tahfizh*. Hal ini menunjukkan adanya penyesuaian jumlah tenaga pendidik dengan kebutuhan masing-masing kelas agar proses pembelajaran lebih terarah dan efektif.

6. Visi, Misi dan Tujuan LTQA Ibnu Mas'ud

Setiap lembaga pendidikan memiliki arah dan pedoman yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Arah tersebut direalisasikan melalui perumusan pandangan lembaga yang mencakup orientasi jangka panjang, langkah strategi, serta sasaran pencapaian. Orientasi jangka panjang mencerminkan Gambaran ideal yang ingin diwujudkan, misi berfungsi sebagai upaya terencana untuk merealisasikannya, sementara tujuan menjadi target konkret yang hendak dicapai dalam priode tertentu. Demikian pula halnya dengan LTQA Ibnu Mas'ud, yang merumuskan visi, misi, dan tujuan sebagai pijakan dalam melaksanakan proses pendidikan Al-Qur'an secara terarah, terencana, dan berkesinambungan.

a. Visi

¹⁹Wawancara dengan ustazah Nur Rahma selaku selaku tata usaha dan administrasi di LTQA Ibnu Mas'ud pada tanggal 24 Agustus 2025.

Membantu anak-anak mencintai Al-Qur'an dan membina menjadi anak-anak shalih menuju generasi yang qur'ani.

b. Misi

- a) Memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui pembinaan dan Pendidikan anak-anak
- b) Mengupayakan terwujudkan generasi haffaz Al-Qur'an
- c) Menumbuhkan cinta anak-anak terhadap Al-Qur'an
- d) Membumikan Nanggroe Aceh Darussalam dengan Al-Qur'an

c. Tujuan

- a) Kewajiban dari Allah swt dan sunnah Rasulullah saw
- b) Mengentaskan buta huruf Al-Qur'an anak
- c) Menanamkan kecintaan anak-anak kepada Al-Qur'an sejak dini
- d) Mengenalkan berbagai perilaku (akhlak) yang sesuai dengan sunnah Rasulullah saw kepada anak-anak sejak dini.²⁰

B. Penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* dalam pembelajaran Al-Qur'an pada murid LTQA Ibnu Mas'ud.

Penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* di LTQA Ibnu Mas'ud merupakan fokus utama dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Metode tersebut dipilih karena dinilai mampu menyajikan tahapan pembelajaran yang terstruktur, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga kemampuan membaca sesuai dengan kaidah tajwid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustazah pengampu, penerapan metode ini melibatkan beberapa aspek penting, seperti tahapan awal pembelajaran, proses kegiatan belajar sehari-hari, media yang digunakan, strategi pengajaran, serta kendala yang dihadapi dan cara mengatasinya. Uraian berikut akan menjelaskan secara rinci bagaimana metode *A-Ba-Ta-Tsa* dijalankan di LTQA Ibnu Mas'ud berdasarkan hasil penelitian.

²⁰Observasi Langsung di LTQA Ibnu Mas'ud pada tanggal 24 Agustus 2025.

1. Tahapan Awal dan Proses Pembelajaran

Setiap lembaga pendidikan memiliki pola dan mekanisme tersendiri dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tahap pendahuluan memiliki keterkaitan erat dengan pelaksanaan pembelajaran, karena pada tahap ini guru dan peserta didik melakukan berbagai persiapan sebelum memasuki materi inti. Tahapan awal biasanya meliputi kegiatan persiapan, seperti pengondisian kelas, pemberian motivasi, hingga pembukaan materi. Sementara itu, proses pembelajaran mencakup pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang terstruktur sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Melalui tahapan awal serta pelaksanaan pembelajaran yang efektif, diharapkan tercipta kondisi belajar yang mendukung sehingga peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan dengan lebih optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran murid di LTQA berlangsung melalui sejumlah rangkaian kegiatan, meliputi tahap persiapan, kehadiran guru di kelas, pelaksanaan pembelajaran inti, serta tahap penutup. Masing-masing tahap tersebut tidak hanya diamati secara langsung, tetapi juga dikaji lebih mendalam melalui wawancara dengan ustazah pengajar.²¹Berikut uraian lengkapnya:

Tahap I : Persiapan Sebelum Masuk Kelas

Berdasarkan hasil observasi, sebelum memasuki kelas para ustazah terlebih dahulu melakukan persiapan dari sisi jasmani maupun rohani. Ustazah-ustazah memastikan penampilan rapi, bersih, dan wangi, kemudian menyiapkan perlengkapan pembelajaran seperti buku absensi, pena, serta kebutuhan lain yang mendukung proses belajar mengajar. Selain itu, juga melaksanakan wudhu sebelum masuk kelas, serta tidak membawa barang-barang pribadi yang tidak berhubungan dengan kegiatan belajar. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh

²¹Observasi Langsung di LTQA Ibnu Mas'ud pada tanggal 25 Agustus 2025

ustazah Idawati selaku pengajar dalam wawancara:

Kalau sebelum masuk kelas, saya biasakan wudhu dulu, kemudian cek absensi dan perlengkapan mengajar. Itu penting supaya suasana belajar lebih tenang dan berkah. Anak-anak juga saya biasakan untuk menjaga kebersihan dengan berwudhu.²²

Tahap persiapan ini tidak hanya menekankan pada kesiapan fisik, tetapi juga aspek spiritual. Guru berupaya menampilkan teladan melalui kebiasaan menjaga kebersihan, kerapian, dan kesucian diri. Sikap ini bukan hanya memberi contoh nyata bagi peserta didik, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang kondusif sekaligus bernilai ibadah. Dengan adanya persiapan yang matang, peserta didik terdorong untuk menyesuaikan diri, baik dari segi sikap, mental, maupun kesiapan hati. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai dan pembinaan karakter yang Islami.

Tahap II : Tahap Memasuki Kelas

Setelah persiapan selesai, para ustazah memasuki kelas dengan terlebih dahulu mengondisikan suasana kelas. Ustazah merapikan tas dan perlengkapan santri, mengatur posisi duduk agar rapi dan tertib, serta memastikan bahwa semua santri telah berwudhu. Selanjutnya, melakukan absensi santri satu per satu, lalu memberikan arahan singkat sebelum pembelajaran dimulai. Ustazah Idawati menjelaskan dalam wawancarnya:

Biasanya saya atur dulu posisi duduk santri, supaya rapi. Saya cek juga apakah semua sudah berwudhu, karena mengaji tanpa wudhu kurang pas. Setelah itu baru absen satu-satu.²³

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya pembiasaan

²²Wawancara dengan ustazah Idawati selaku ustazah pengampu pada tanggal 26 Agustus 2025.

²³Wawancara dengan ustazah Idawati selaku ustazah pengampu pada tanggal 26 Agustus 2025.

kedisiplinan dan keteraturan yang dibangun secara konsisten. Pengondisian kelas yang dilakukan sejak awal menjadikan para murid lebih siap secara mental, karena mereka sudah terbiasa mengikuti aturan dan arahan guru. Dengan begitu, suasana belajar menjadi lebih tenang, fokus, dan tertib. Selain itu, pembiasaan ini juga melatih santri untuk menghargai waktu, menjaga sikap, serta membentuk karakter disiplin yang bermanfaat dalam aktivitas keseharian mereka. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa proses pembelajaran tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian akademik, melainkan turut berperan dalam penanaman nilai-nilai karakter yang selaras dengan arah Pendidikan Islam, yakni membentuk pribadi berpengetahuan, berakhlak mulia, dan memiliki kedisiplinan.

Tahap III : Tahap Proses Belajar Mengajar (PMB)

Tahap inti pembelajaran diawali dengan pembacaan doa bersama. Setelah itu, santri melakukan murajaah secara mandiri, kemudian dilanjutkan dengan setoran hafalan secara bergiliran (*face to face*). Guru mendengarkan bacaan santri satu per satu, memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan, serta memberi penilaian secara proporsional. Pada bagian akhir, guru juga mendorong santri untuk mengulang kembali bacaan yang masih kurang tepat hingga benar. Sebagaimana dikemukakan oleh ustazah Ima suri dalam wawancara :

Kalau sudah mulai belajar, pertama kita doa dulu, lalu anak-anak biasanya murajaah hafalan mereka. Tapi masing-masing kelas berbeda, di kelas *A-Ba-Ta-Tsa* berbeda dengan kelas yang lainnya, kelas saya, saya minta anak-anak untuk membaca ulang halaman pada pertemuan terakhir sebanyak 10 kali, setelah itu baru setoran satu-satu. Nanti saya koreksi bacaannya, kasih nilai, dan kalau ada yang salah saya arahkan untuk mengulang. Setelah saya rasa benar-benar sudah lancar baru saya lanjutkan ke

halaman berikutnya, tentu dengan bimbingan saya.²⁴

Dari uraian ini, dapat dipahami bahwa proses belajar mengajar diawali dengan pembiasaan doa bersama. Hal ini menunjukkan adanya penanaman nilai religius sekaligus pembiasaan disiplin sebelum memasuki inti pembelajaran. Selanjutnya, murid diarahkan untuk melakukan murajaah hafalan. Namun, pelaksanaannya berbeda-beda pada tiap kelas, menyesuaikan dengan metode dan tingkatan santri. Khusus di kelas *A-Ba-Ta-Tsa*, ustazah menerapkan strategi pembelajaran yang menekankan pada pengulangan. Santri diminta membaca ulang halaman sebelumnya sebanyak sepuluh kali sebelum melakukan setoran. Pola pengulangan ini berfungsi untuk memperkuat ingatan sekaligus melatih kelancaran bacaan. Setelah itu, ustazah melakukan koreksi individual dengan memberikan penilaian dan arahan jika terdapat kesalahan. Proses koreksi ini menegaskan peran guru sebagai pembimbing yang tidak hanya menilai, tetapi juga mengarahkan agar bacaan santri benar-benar sesuai kaidah.

Metode ini menunjukkan adanya keseimbangan antara pembiasaan (*repetition*) dan evaluasi bertahap. Dengan cara tersebut, santri tidak sekadar menguasai hafalan, melainkan juga mampu memahami serta memperbaiki kekeliruan hingga mencapai kelancaran dalam membaca. Proses ini mencerminkan penerapan bertahap (*scaffolding*), di mana pendidik tidak melanjutkan pembahasan R ke N tahap berikutnya sebelum memastikan peserta didik telah menguasai materi yang diajarkan sebelumnya secara optimal.

Tahap IV : Tahap Penutupan

Pada tahap akhir, guru memberikan arahan atau nasihat singkat terkait adab dan perilaku sehari-hari. Setelah itu, doa penutup dibaca bersama-sama dengan bimbingan guru. Sebelum pulang, santri diarahkan untuk mengulang kembali materi doa atau

²⁴Wawancara dengan ustazah Ima Suri selaku ustazah pengampu pada tanggal 26 Agustus 2025.

hafalan tambahan seperti Asmaul Husna dan shalawat. Guru kemudian menertibkan santri untuk keluar kelas dengan tertib, tidak terburu-buru, dan tidak berdesakan. Hal ini ditegaskan oleh ustazah Khairunnisak dalam wawancara :

Sebelum pulang, biasanya saya kasih sedikit nasihat tentang adab sehari-hari, lalu kita doa penutup bersama. Para murid salam takzim dengan masing-masing ustazah lalu diarahkan supaya keluar dengan tertib, nggak berebutan.²⁵

Tahap penutupan pembelajaran ini bukan sekadar penanda berakhirnya proses belajar, melainkan juga berfungsi sebagai media untuk memperkuat nilai-nilai spiritual serta sosial. Nasihat singkat yang diberikan guru berfungsi sebagai pengingat bagi santri agar menerapkan adab dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan doa penutup menjadi bentuk rasa syukur sekaligus menumbuhkan kesadaran spiritual. Selain itu, pembiasaan salam takzim kepada ustazah melatih sikap hormat dan tawadhu, sementara arahan untuk keluar kelas dengan tertib menanamkan kedisiplinan serta tanggung jawab sosial. Dengan pembiasaan tersebut, proses belajar tidak berhenti pada keterampilan membaca Al-Qur'an saja, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter santri yang berakhlak mulia dan terlatih dalam perilaku disiplin. Hal ini selaras dengan tujuan LTQA dalam membentuk generasi yang sekadar mahir membaca Al-Qur'an, melainkan juga terbiasa menerapkan akhlak dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sarana dan Strategi Pembelajaran

Dalam penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa*, sarana dan strategi pembelajaran memegang peranan penting untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengaji. Sarana pembelajaran mencakup segala fasilitas yang digunakan guru maupun murid, mulai dari buku panduan, papan tulis, mushaf Al-

²⁵Wawancara dengan ustazah Khairunnisak selaku ustazah pengampu pada tanggal 26 Agustus 2025

Qur'an, hingga alat tulis sederhana. Sementara itu, strategi pembelajaran merujuk pada pola dan cara guru mengelola kelas serta menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami oleh santri. Kombinasi antara sarana yang memadai dan strategi yang tepat menjadikan proses belajar tidak hanya terarah, tetapi juga lebih efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi, penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* dalam proses pembelajaran di LTQA Ibnu Mas'ud dilakukan secara terjadwal dari hari Senin sampai Sabtu. Proses pembelajaran tersebut disusun ke dalam dua sesi pokok, dengan durasi setiap sesi sekitar enam puluh menit. Jumlah santri yang mengikuti pembelajaran pada setiap sesi berkisar antara delapan hingga dua belas orang. Dengan jumlah peserta yang tidak terlalu banyak, guru dapat memberikan perhatian serta bimbingan yang lebih optimal kepada masing-masing santri.

Meskipun kelas diadakan setiap hari, kehadiran santri bersifat bervariasi sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Sebagian santri mengikuti pembelajaran secara penuh setiap hari (*full day*), sementara sebagian lainnya hadir sekitar tiga kali dalam satu pekan. Pengaturan jadwal dan frekuensi kehadiran ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan serta ketersediaan waktu masing-masing santri. Pola pelaksanaan yang fleksibel ini memungkinkan setiap santri memperoleh kesempatan belajar yang seimbang, sehingga proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan berkesinambungan.

Di LTQA Ibnu Mas'ud tampak bahwa sarana pembelajaran yang digunakan masih sederhana, namun tetap berfungsi dengan baik dalam mendukung kegiatan belajar. Para santri mengandalkan buku *A-Ba-Ta-Tsa* sebagai pegangan utama, yang membantu mereka mengenal huruf hijaiyah secara bertahap sekaligus melatih keterampilan membaca hingga lebih lancar. Kesederhanaan sarana ini justru membuat pembelajaran menjadi lebih fokus pada tujuan utama, yakni menanamkan dasar

kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar.²⁶ Sebagaimana disampaikan oleh ustazah Idawati dalam wawancara:

Kalau sarana belajar kita pakai buku *A-Ba-Ta-Tsa* jilid satu dulu. Saya ajarkan sampai benar-benar dikuasai materinya kemudian nanti lanjut kepada buku *A-Ba-Ta-Tsa* jilid dua. Pada jilid satu itu jadi pegangan utama anak-anak supaya bisa mengenal huruf satu-satu. Setelah itu ketika pindah ke jilid dua baru belajar kaidah tajwid secara pertahap.²⁷

Dari uraian wawancara tersebut terlihat bahwa pembelajaran di LTQA Ibnu Mas'ud dirancang secara sistematis dan berjenjang. Ustazah memberikan penekanan pada penguasaan buku *A-Ba-Ta-Tsa* jilid satu terlebih dahulu agar santri benar-benar memahami bentuk dan bunyi huruf hijaiyah secara menyeluruh. Hal ini menjadi landasan penting sebelum mereka diarahkan ke tahap berikutnya, yaitu penggunaan buku jilid dua yang berfokus pada pengenalan dan penerapan kaidah tajwid. Pola pembelajaran yang bertahap ini menunjukkan adanya perhatian terhadap kesiapan santri, sehingga mereka tidak terburu-buru melangkah ke materi yang lebih sulit sebelum menguasai dasar dengan baik. Dengan demikian, metode *A-Ba-Ta-Tsa* berperan dalam mendukung penguasaan teknik membaca sekaligus menanamkan dasar yang kokoh sehingga murid dapat melanjutkan proses pembelajaran Al-Qur'an secara terstruktur serta berkelanjutan.

Adapun jika dilihat dari segi teknis pelaksanaan, pembelajaran dengan menggunakan buku *A-Ba-Ta-Tsa* di LTQA Ibnu Mas'ud memiliki pola yang cukup terstruktur. Setiap halaman pada jilid pertama disajikan dengan langkah-langkah tertentu yang berulang, sehingga membentuk kebiasaan belajar

²⁶Observasi Langsung di LTQA Ibnu Mas'ud pada tanggal 27 Agustus 2025

²⁷Wawancara dengan ustazah Idawati selaku ustazah pengampu pada tanggal 27 Agustus 2025

yang konsisten. Pelaksanaan pembelajaran *A-Ba-Ta-Tsa* jilid satu memiliki pola teknis yang relatif sama pada setiap halaman, hanya berbeda pada fokus materi. Secara umum, guru memulai pembelajaran dengan mentalaqqi, yaitu memperagakan bacaan huruf atau kata, yang selanjutnya diikuti oleh peserta didik secara serempak. Tahapan berikutnya, peserta didik membaca dengan tempo perlahan dan melakukan pengulangan beberapa kali sampai mencapai kelancaran. Guru sering melakukan pengacakan huruf atau kata untuk menguji pemahaman dan melatih daya nalar siswa.

Selain itu, guru menunjuk huruf atau kalimat secara acak, baik dari atas ke bawah maupun per kolom, untuk memastikan bahwa siswa tidak sekadar hafal urutan, tetapi benar-benar memahami huruf yang dibaca. Setelah pemahaman dasar dikuasai, pembelajaran dilanjutkan dengan membaca contoh kalimat pada halaman tertentu. Guru juga menekankan muroja'ah (pengulangan) secara konsisten, baik pada bacaan huruf, suku kata, maupun contoh kalimat, sampai siswa benar-benar lancar. Pola teknis ini berlangsung secara bertahap, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah berharakat fathah, kemudian berlanjut pada bacaan bersambung, huruf berharakat kasrah dan dhommah, hingga materi mad. Dengan demikian, setiap tahap pembelajaran dalam jilid satu saling melengkapi, menyiapkan santri untuk memasuki jilid selanjutnya yang lebih menekankan pada kaidah tajwid.

Setelah santri menyelesaikan jilid pertama, pembelajaran pada jilid kedua difokuskan pada bacaan yang lebih kompleks, meliputi materi sukun, tasydid, dan tajwid praktis melalui simbol. Pada tahap awal, guru mencontohkan huruf bersukun kemudian siswa menirukan dengan metode mengeja, dilanjutkan latihan membaca kalimat sederhana hingga lancar. Selanjutnya diperkenalkan materi tasydid melalui contoh bacaan berulang, dengan penekanan pada huruf-huruf sulit, makhraj, serta mad dua hingga enam harakat. Pada tahap ini pula siswa dikenalkan

sepuluh materi tajwid pokok, termasuk mim dan nun tasydid, syamsiyah, berbagai bentuk idghom, serta lafadh Allah tebal dan tipis.

Penerapan tajwid praktis menggunakan simbol yang diperkenalkan guru, kemudian dihafalkan dan dipraktikkan siswa secara bertahap. Materi simbol meliputi nun tasydid, mim tasydid, mim kecil (iqlab), mim sukun bertemu ba, serta nun dan tanwin yang bertemu huruf tertentu. Pola pembelajaran masih menggunakan talaqqi dan muroja'ah hingga siswa benar-benar lancar. Pada tahap akhir, evaluasi dilakukan melalui bacaan khusus sekaligus tes pemahaman simbol. Jika siswa dinyatakan mampu, maka ia berhak naik ke Juz 30. Dengan demikian, jilid kedua menekankan pembelajaran yang sistematis, bertahap, dan berkesinambungan, guna mempersiapkan santri memasuki tingkat berikutnya.

Berdasarkan uraian teknis tersebut, strategi pembelajaran metode *A-Ba-Ta-Tsa* di LTQA Ibnu Mas'ud dapat dipahami sebagai strategi yang bertahap, konsisten, dan berkesinambungan. Pada jilid pertama, strategi yang digunakan berfokus pada pembentukan dasar membaca huruf hijaiyah dengan pendekatan talaqqi (guru mencontohkan bacaan) dan muroja'ah (pengulangan) secara intensif. Strategi ini dipadukan dengan metode pengacakan huruf atau kata untuk melatih daya nalar serta memastikan siswa tidak hanya menghafal urutan, tetapi benar-benar memahami bacaan. Penerapan strategi bertahap dari huruf berharakat hingga materi mad menunjukkan bahwa pembelajaran diarahkan pada penguasaan fondasi yang kuat sebelum melangkah ke tahap selanjutnya.

Sementara itu, strategi pembelajaran pada jilid kedua menekankan pada pendalaman dan keterampilan membaca yang lebih kompleks. Guru menerapkan strategi penguatan makhraj, latihan intensif pada huruf-huruf sulit, serta pengenalan tajwid melalui simbol-simbol praktis. Strategi ini dirancang untuk membiasakan siswa memahami aturan tajwid sejak dini dengan

cara yang sederhana, sistematis, dan mudah diingat. Selain itu, evaluasi akhir difungsikan sebagai strategi untuk menilai kesiapan siswa sebelum melanjutkan ke tingkat selanjutnya, agar proses pembelajaran tidak semata-mata berfokus pada penyampaian materi, melainkan juga pada pencapaian kompetensi yang sesungguhnya. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang digunakan menekankan kesinambungan antara jilid pertama dan kedua, membentuk pola belajar yang terstruktur untuk mempersiapkan santri dalam membaca Al-Qur'an secara lebih sempurna.

Dengan demikian, strategi pembelajaran *A-Ba-Ta-Tsa* di LTQA Ibnu Mas'ud tidak hanya berfungsi sebagai metode teknis membaca, tetapi juga sebagai upaya sistematis untuk membangun keterampilan santri secara bertahap. Pola talaqqi, muroja'ah, serta penerapan simbol tajwid menegaskan bahwa pembelajaran diarahkan pada penguasaan bacaan yang benar sesuai kaidah, sehingga santri tidak sekadar lancar membaca tetapi juga memahami aturan tajwid. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan selaras dengan tujuan lembaga dalam membekali santri kemampuan membaca Al-Qur'an secara tepat dan berkelanjutan hingga ke jenjang selanjutnya.

3. Peran Pengajar dalam Membimbing Murid

Dalam pembelajaran Al-Qur'an metode *A-Ba-Ta-Tsa* di LTQA Ibnu Mas'ud, pengajar memegang peranan yang sangat penting. Tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendampingi proses belajar santri dari awal hingga akhir. Peran pengajar terlihat dari cara mereka menuntun bacaan, memberikan koreksi langsung ketika santri salah, serta melatih keterampilan membaca secara bertahap hingga lancar. Selain itu, pengajar juga menanamkan kedisiplinan, memotivasi santri untuk terus muroja'ah, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif. Dengan demikian, pencapaian santri dalam penguasaan bacaan Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh

pendampingan yang berkesinambungan serta penuh ketekunan dari para pengajar. Hasil wawancara dengan Ustazah Idawati :

Menurut saya, peran guru itu bukan hanya sekedar menyapaikan materi, apalagi dalam mengajarkan *A-Ba-Ta-Tsa*, guru tidak hanya mengenalkan huruf, tetapi juga mendampingi santri supaya benar-benar bisa membaca. Setiap kali santri membaca, saya koreksi langsung, kalau ada salah saya minta untuk mengulang sampai benar. Saya juga memberi semangat agar mereka tidak cepat bosan. Guru perlu mencontohkan bacaan huruf dengan tartil supaya mudah ditirukan. Kalau ada santri yang kurang disiplin dalam muroja'ah, saya ingatkan lagi pentingnya belajar dari dasar, bahkan terkadang saya catat keterlambatan setoran agar mereka terbiasa disiplin²⁸

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran *A-Ba-Ta-Tsa* di LTQA Ibnu Mas'ud menempatkan guru sebagai sosok yang bukan hanya penyampai materi, tetapi juga pendamping utama dalam setiap langkah belajar santri. Peran guru terlihat dari cara mereka mengoreksi bacaan santri secara langsung, membimbing untuk mengulang hingga benar, serta memberikan dorongan semangat agar santri tidak cepat merasa jenuh. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar *A-Ba-Ta-Tsa* dilakukan secara bertahap dengan pengawasan yang intensif, sehingga santri benar-benar terarah dalam mengenal dan melafalkan huruf hijaiyah. Guru juga berperan sebagai teladan dengan memperdengarkan bacaan yang tartil, sehingga santri memiliki contoh nyata untuk ditirukan. Selain fokus pada aspek teknis membaca, guru juga menanamkan nilai kedisiplinan, misalnya dengan mencatat keterlambatan setoran atau kelalaian muroja'ah. Upaya tersebut diarahkan untuk membentuk santri yang tidak sekedar memiliki keterampilan membaca, melainkan juga menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kedisiplinan dalam

²⁸Wawancara dengan ustazah Idawati selaku ustazah pengampu pada tanggal 27 Agustus 2025

mempelajari Al-Qur'an sejak tahap awal.

Pandangan serupa disampaikan oleh pimpinan LTQA Ibnu Mas'ud, Ustazah Yiyi Hissiyah. Dalam wawancaranya beliau menyampaikan :

Di lembaga ini, kami selalu menekankan bahwa tugas pengajar bukan hanya mengajarkan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga membimbing karakter santri. Menurut saya, keberhasilan santri tidak cukup hanya diukur dari kemampuan mereka membaca, melainkan juga dari kedisiplinan, kesabaran, dan bagaimana ustazah mendampingi dengan telaten. Karena itu, kami senantiasa mengingatkan para pengajar untuk konsisten memberikan koreksi, memberikan motivasi, serta melakukan pengawasan terhadap santri. Dengan begitu, kami berharap tercipta keseimbangan antara kemampuan teknis membaca dan pembentukan akhlak pada diri santri.²⁹

Berdasarkan wawancara dengan pimpinan LTQA Ibnu Mas'ud, tampak bahwa lembaga ini menempatkan peran guru tidak hanya sebatas penyampai materi bacaan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter santri. Penekanan yang diberikan mencakup pentingnya kedisiplinan, kesabaran, dan ketelatenan guru dalam mendampingi proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan santri dipandang secara menyeluruh, yakni melalui penguasaan keterampilan teknis membaca sekaligus pembiasaan akhlak yang baik. Lembaga juga secara konsisten mengingatkan para pengajar untuk memberikan koreksi, motivasi, dan pengawasan, sehingga tercipta lingkungan belajar yang seimbang antara pencapaian akademik dan pembinaan moral. Melalui pendekatan tersebut, LTQA Ibnu Mas'ud berusaha memastikan bahwa para santri tidak hanya terampil membaca Al-Qur'an, tetapi juga terbentuk menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab, yang

²⁹Wawancara dengan Ustad Hamidi selaku pimpinan LTQA Ibnu Mas'ud pada tanggal 27 Agustus 2025.

keduanya akan menjadi bekal penting dalam kehidupan mereka.

Selain itu, wawancara dengan ibu Ayu salah satu wali santri juga menguatkan pandangan tersebut.

Alhamdulillah, sejak anak saya belajar di LTQA Ibnu Mas'ud, kemampuan membaca Al-Qur'annya sangat meningkat. Dulu masih terbata-bata, tapi sekarang sudah jauh lebih lancar. Selain itu, anak saya juga jadi lebih rajin muroja'ah di rumah, mungkin karena sudah terbiasa dengan kedisiplinan yang diterapkan di kelas. Saya lihat, meskipun ustazah bersikap tegas, tapi tetap sabar dalam mendidik, sehingga anak-anak justru semakin bersemangat untuk belajar.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di LTQA Ibnu Mas'ud berkontribusi secara positif terhadap perkembangan santri. Kemajuan dalam keterampilan membaca Al-Qur'an menjadi indikator efektivitas metode serta pendampingan yang diberikan oleh ustazah. Selain itu, terbentuknya kebiasaan muroja'ah di rumah mengindikasikan bahwa kedisiplinan yang dilatih di kelas mampu membentuk kemandirian belajar santri di luar lingkungan lembaga. Sikap ustazah yang tegas namun tetap sabar juga berpengaruh terhadap motivasi belajar, karena kombinasi antara ketegasan dan kesabaran dapat menciptakan suasana yang kondusif sekaligus mendorong semangat santri dalam mengikuti pembelajaran.

4. Hambatan dan Upaya Mengatasinya

Dalam pembelajaran Al-Qur'an metode *A-Ba-Ta-Tsa* di LTQA Ibnu Mas'ud, tentu terdapat hambatan yang dihadapi baik dari sisi murid maupun dalam proses pengajaran. Hambatan tersebut biasanya muncul karena perbedaan kemampuan setiap santri, kurangnya fokus saat belajar, hingga masalah kedisiplinan dalam muroja'ah. Meski begitu, para pengajar tetap berupaya menemukan langkah-langkah pemecahan agar kegiatan

³⁰Wawancara dengan ibu Ayu salah satu wali murid dari santri LTQA Ibnu Mas'ud pada tanggal 29 Agustus 2025

pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal. Hambatan-hambatan ini merupakan hal yang wajar terjadi dalam proses pendidikan, terutama karena setiap santri memiliki latar belakang, tingkat pemahaman, serta kecepatan belajar yang berbeda. Dengan demikian, peran pendidik memiliki posisi yang krusial dalam melakukan penyesuaian metode, memberikan pendampingan tambahan, serta merancang strategi yang sesuai agar berbagai kendala tidak menghambat keberhasilan santri dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Dengan adanya upaya yang terus-menerus, hambatan justru dapat menjadi sarana evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menumbuhkan kedisiplinan serta kemandirian belajar pada diri santri. Berikut hasil wawancara dengan Ustazah Idawati:

Hambatan yang sering muncul pada santri biasanya terkait kedisiplinan. Ada anak yang masih suka berbicara dengan temannya ketika pelajaran berlangsung, atau kurang fokus saat diminta membaca huruf. Kadang juga ada santri yang lambat dalam mengenal dan mengingat huruf hijaiyah, sehingga perlu pendampingan lebih intensif. Untuk mengatasinya, biasanya saya memberikan teguran dengan cara yang lembut namun tetap tegas, serta membiasakan mereka untuk muroja'ah secara rutin. Selain itu, saya juga berusaha memberi motivasi agar anak-anak tetap bersemangat dan tidak cepat menyerah dalam belajar huruf-huruf dasar Al-Qur'an.³¹

Selain itu, hasil wawancara dengan Ustazah Ima Suri juga menunjukkan adanya hambatan lain yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Menurut saya, hambatan yang sering muncul adalah santri kurang konsisten dalam muroja'ah di rumah. Ketika tidak terbiasa mengulang, mereka lebih mudah lupa bacaan yang sudah diajarkan. Selain itu, ada juga anak yang pemalu,

³¹Wawancara dengan ustazah Idawati selaku ustazah pengampu pada tanggal 27 Agustus 2025

sehingga sulit untuk diminta membaca dengan suara lantang. Untuk mengatasi hal ini, saya biasanya memberikan tugas muroja'ah harian yang harus dicek pada pertemuan berikutnya, serta memberi dorongan agar mereka berani membaca meskipun masih salah. Yang terpenting guru harus sabar dan terus mendampingi, karena tiap anak punya kecepatan belajar yang berbeda-beda.³²

Dari kedua wawancara tersebut dapat dipahami bahwa hambatan utama dalam pembelajaran *A-Ba-Ta-Tsa* di LTQA Ibnu Mas'ud adalah masalah kedisiplinan, kurang fokus, serta perbedaan kecepatan belajar santri. Sebagian santri ada yang masih mudah teralihkan perhatiannya, ada pula yang lambat dalam menghafal huruf, bahkan ada yang kurang konsisten dalam muroja'ah di rumah. Langkah yang ditempuh pendidik dalam mengatasi hal tersebut dilakukan melalui pemberian teguran yang bersifat persuasif namun tegas, pembiasaan muroja'ah harian, pemberian motivasi, serta dorongan kepada santri agar berani membaca meskipun masih terdapat kekeliruan. Dengan pendampingan yang sabar dan konsisten, hambatan tersebut dapat diminimalisir sehingga santri tetap semangat belajar.

Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran tidak semata-mata dipengaruhi oleh metode yang diterapkan, melainkan juga oleh kesabaran dan ketekunan guru dalam menyikapi perbedaan karakter serta kemampuan masing-masing santri. Guru dituntut untuk sabar, kreatif, dan konsisten dalam memberikan bimbingan. Teguran yang disampaikan dengan cara lembut namun tegas membuat santri merasa dihargai sekaligus diarahkan, sehingga mereka termotivasi untuk memperbaiki kesalahan. Sementara itu, pembiasaan muroja'ah dan penekanan pada kedisiplinan menjadi kunci agar anak-anak memiliki kebiasaan belajar yang baik sejak dini. Dengan

³²Wawancara dengan ustazah Idawati selaku ustazah pengampu pada tanggal 27 Agustus 2025

pendekatan seperti ini, hambatan yang ada justru menjadi sarana untuk melatih kemandirian, tanggung jawab, dan kesungguhan santri dalam belajar Al-Qur'an. Oleh sebab itu, berbagai kendala yang muncul dalam penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* di LTQA Ibnu Mas'ud dapat diatasi melalui sikap tekun, kesabaran, serta penerapan strategi pembelajaran yang tepat oleh para guru. Kendala tersebut pada akhirnya tidak menjadi penghalang, tetapi justru berfungsi sebagai sarana pembinaan kedisiplinan, tanggung jawab, serta motivasi belajar santri dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

C. Tingkat Keberhasilan Penerapan Metode *A-Ba-Ta-Tsa* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Murid LTQA Ibnu Mas'ud

Tingkat Keberhasilan Penerapan Metode *A-Ba-Ta-Tsa* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* dalam pembelajaran Al-Qur'an di LTQA Ibnu Mas'ud menunjukkan tingkat keberhasilan yang baik dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an murid. Keberhasilan tersebut dapat dilihat melalui hasil observasi, evaluasi pembelajaran, serta wawancara dengan guru pengajar dan pihak lembaga. Murid yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam mengenal huruf hijaiyah, melafalkan bacaan, dan menerapkan kaidah tajwid, setelah diterapkannya metode *A-Ba-Ta-Tsa* menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam aspek-aspek tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, murid menjadi lebih cepat memahami materi, lebih lancar dalam membaca Al-Qur'an, serta lebih tepat dalam pelafalan makhraj huruf dan penerapan tajwid.³³ Selain itu, murid juga menunjukkan peningkatan motivasi dan kepercayaan diri dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini

³³Observasi Langsung di LTQA Ibnu Mas'ud pada tanggal 19 Januari 2026.

menunjukkan bahwa metode *A-Ba-Ta-Tsa* tidak hanya membantu murid dalam aspek teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga dalam aspek sikap dan minat belajar.

Ustazah Idawati menyampaikan hal ini dalam wawancaranya:

Sebelum menggunakan metode *A-Ba-Ta-Tsa*, sebagian murid masih kesulitan mengenal huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an dengan lancar. Ada yang masih terbata-bata dan belum tepat dalam pelafalan huruf.³⁴

Hasil wawancara dengan ustazah Idawati di LTQA Ibnu Mas'ud mengungkapkan bahwa sebelum penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa*, sebagian murid masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an dengan lancar. Namun, setelah metode ini diterapkan, kemampuan murid mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Guru pengajar menilai bahwa metode *A-Ba-Ta-Tsa* efektif karena materi disusun secara bertahap, sistematis, dan mudah dipahami oleh murid. Selain itu, metode ini juga membantu murid untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Senada dengan pendapat guru pengajar, pihak lembaga LTQA Ibnu Mas'ud juga menyampaikan dalam wawancaranya :

Penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Kemampuan membaca murid terlihat meningkat, dan proses pembelajaran menjadi lebih terarah serta efektif.³⁵

Dalam wawancaranya pihak Lembaga LTQA Ibnu Mas'ud yaitu ustazah Yiyi Hissiyah menyampaikan bahwa penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Secara umum, kemampuan membaca Al-Qur'an murid mengalami peningkatan, baik dari segi

³⁴Wawancara dengan Ustazah Idawati selaku pengampu kelas *A-Ba-Ta-Tsa* pada tanggal 19 January 2026.

³⁵Wawancara dengan Ustazah Yiyi Hissiyah selaku mudirah LTQA Ibnu Mas'ud pada tanggal 20 January 2026.

kelancaran membaca, ketepatan pelafalan, maupun pemahaman terhadap kaidah tajwid.

Hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian besar murid mengalami perkembangan yang baik dibandingkan dengan kondisi sebelum penerapan metode tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* berhasil dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an murid di LTQA Ibnu Mas'ud. Metode ini tidak hanya efektif dalam membantu murid memahami materi pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, metode *A-Ba-Ta-Tsa* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an murid.

Hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* berhasil meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an murid di LTQA Ibnu Mas'ud. Keberhasilan tersebut terlihat dari tercapainya indikator-indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. Murid menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali dan melafalkan huruf hijaiyah dengan benar, serta mengalami peningkatan dalam kelancaran membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara tartil dan berurutan. Selain itu, murid juga menunjukkan kedisiplinan dan konsistensi yang lebih baik dalam mengikuti pembelajaran, serta meningkatnya semangat dan minat dalam membaca Al-Qur'an.

Temuan ini menunjukkan bahwa hasil belajar murid telah sesuai dengan indikator keberhasilan belajar yang terdapat dalam kerangka teori. Dengan demikian, penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* dapat dinyatakan berhasil dan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an murid di LTQA Ibnu Mas'ud.

D. Sikap dan Penerimaan Masyarakat Gampong Beurawe terhadap Penggunaan Metode *A-Ba-Ta-Tsa* dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Secara umum, sikap masyarakat dapat dipahami sebagai bentuk penilaian, tanggapan, maupun respon yang ditunjukkan oleh individu maupun kelompok terhadap suatu hal yang baru muncul di lingkungannya. Dalam hal ini, sikap masyarakat Gampong Beurawe ditunjukkan melalui penerimaan mereka terhadap penggunaan metode *A-Ba-Ta-Tsa* dalam pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan yang ada di gampong tersebut. Penerimaan ini tidak terlepas dari pengalaman masyarakat, pengetahuan sebelumnya, serta norma-norma keagamaan yang berlaku di lingkungan mereka.

Penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* dalam pembelajaran Al-Qur'an di LTQA Ibnu Mas'ud mendapat perhatian luas dari masyarakat Gampong Beurawe. Sebagai lembaga yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, setiap inovasi dalam pembelajaran akan selalu menimbulkan beragam tanggapan. Ada masyarakat yang menyambut dengan antusias karena melihat adanya pembaruan yang lebih sistematis, namun ada pula yang pada awalnya menunjukkan keraguan karena terbiasa dengan cara belajar tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks teori resepsi, tanggapan yang beragam ini menunjukkan adanya proses pemaknaan oleh masyarakat terhadap metode baru yang hadir di tengah tradisi lama. Resepsi masyarakat tidak bersifat pasif, tetapi terbentuk melalui pengalaman, kebiasaan, dan nilai yang mereka yakini. Dengan demikian, dukungan dan penerimaan yang muncul merupakan hasil dari proses penyesuaian antara nilai-nilai tradisi dengan inovasi pendidikan yang mereka rasakan bermanfaat.

1. Pandangan dan Dukungan Masyarakat Gampong Beurawe

Masyarakat Gampong Beurawe secara umum memberikan pandangan positif terhadap penggunaan metode *A-Ba-Ta-Tsa* dalam pembelajaran Al-Qur'an. Mereka menilai bahwa metode

tersebut bersifat sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik usia awal, khususnya santri yang berada pada tahap permulaan dalam mempelajari bacaan huruf hijaiyah. Dukungan masyarakat juga tampak dari keterlibatan mereka dalam mendorong anak-anak untuk mengikuti kegiatan belajar serta memberikan apresiasi kepada ustazah yang mengajarkan metode tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu tokoh masyarakat, Bapak Abdullah dalam wawancaranya :

Menurut saya metode *A-Ba-Ta-Tsa* ini sangat baik untuk anak-anak. Langkah-langkahnya jelas, dan anak jadi lebih mudah mengikuti setiap tahapnya. Kami sebagai orang tua merasa senang karena anak-anak bisa belajar membaca Al-Qur'an dengan terarah.³⁶

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh salah satu wali murid, Ibu Fatimah dalam wawancarnya :

Kami mendukung penuh pembelajaran dengan metode *A-Ba-Ta-Tsa*. Anak-anak saya juga ikut belajar, alhamdulillah mereka cepat bisa mengenal huruf hijaiyah. Guru-guru juga sabar membimbing. Jadi menurut saya metode ini sangat bermanfaat. Menurut saya, metode ini lebih jelas karena anak-anak diajarkan dari dasar dengan cara yang sederhana. Mereka jadi cepat mengerti, apalagi setiap tahapannya tidak dibuat sulit sehingga anak-anak bisa mengikuti dengan tenang. Kalau di rumah, saya lihat anak saya juga sering mengulang-ulang bacaan yang dipelajari di kelas, dan itu membuat saya senang karena berarti dia sudah mulai terbiasa. Saya merasa metode ini membantu sekali, karena sebagai orang tua kadang saya tidak tahu harus mulai mengajarkan dari mana. Dengan cara seperti ini, anak-anak

³⁶Wawancara dengan Bapak Abdullah selaku masyarakat Gampong Beurawe sekaligus wali murid santri di LTQA Ibnu Mas'ud pada tanggal 12 September 2025.

jadi punya pegangan yang jelas.³⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas mencerminkan bahwa masyarakat Gampong Beurawe tidak hanya menerima metode ini secara praktis, tetapi juga mengonstruksi makna terhadap manfaatnya. Dalam teori resepsi, penerimaan muncul ketika individu menemukan kesesuaian antara pengalaman pribadi dan nilai sosial yang mereka anut. Dukungan masyarakat terhadap metode *A-Ba-Ta-Tsa* menunjukkan bahwa mereka memaknai metode ini sebagai bagian dari upaya mempertahankan nilai religius melalui cara yang lebih efektif dan modern. Dengan kata lain, resepsi positif terbentuk karena masyarakat melihat adanya kesesuaian antara tujuan metode, yaitu mempermudah proses pembelajaran Al-Qur'an, dengan harapan mereka terhadap pendidikan anak-anak dalam lingkungan yang bernuansa religius. Selain itu, pengalaman empiris juga memperkuat resepsi tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Zahra dalam wawancaranya :

Saya awalnya tahu tentang LTQA Ibnu Mas'ud dari kakak saya. Anak beliau di sini dan hasilnya bagus sekali, bacaannya jadi lebih lancar dan cepat berkembang. Dari situlah saya terinspirasi untuk memasukkan anak saya juga. Alhamdulillah setelah belajar di sini, anak saya semakin cepat memahami huruf, bacaannya jelas, dan semangatnya dalam mengaji juga bertambah. Saya merasa keputusan ini sangat tepat.³⁸

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa adanya resepsi sosial berantai, di mana pengalaman positif seseorang menjadi referensi bagi orang lain. Dalam teori resepsi, hal ini disebut

³⁷Wawancara dengan Ibu Fatimah selaku masyarakat Gampong Beurawe sekaligus wali murid santri di LTQA Ibnu Mas'ud pada tanggal 12 September 2025.

³⁸Wawancara dengan Ibu Zahra selaku masyarakat Gampong Beurawe sekaligus wali murid santri di LTQA Ibnu Mas'ud pada tanggal 12 September 2025.

sebagai proses pembentukan makna kolektif masyarakat menafsirkan keberhasilan metode melalui pengalaman nyata yang dibagikan antaranggota. Resepsi seperti ini memperkuat legitimasi sosial metode *A-Ba-Ta-Tsa* sehingga semakin diterima luas. Dukungan masyarakat yang konsisten ini juga berdampak pada stabilitas lembaga dan kontinuitas program pembelajaran. Dengan adanya kepercayaan dan keterlibatan masyarakat, lembaga memiliki dasar sosial yang kuat untuk melanjutkan, mengembangkan, dan bahkan memperluas penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* di masa mendatang. Dalam teori resepsi, kondisi ini mencerminkan terbentuknya resepsi kolektif yang mapan, di mana objek yang diterima (metode) telah memperoleh posisi tetap dalam kesadaran sosial masyarakat. Dengan demikian, penerimaan masyarakat tidak hanya menunjukkan dukungan, tetapi juga menandakan adanya pemaknaan kolektif bahwa metode ini sesuai dengan nilai keagamaan dan kebutuhan pendidikan di lingkungan mereka.

Selain itu, penerimaan masyarakat terhadap metode *A-Ba-Ta-Tsa* juga mencerminkan proses adaptasi kultural. Masyarakat Gampong Beurawe berhasil memadukan antara nilai tradisional semangat belajar Al-Qur'an secara turun-temurun dengan inovasi modern yang lebih sistematis. Menurut teori resepsi, keberhasilan penyesuaian ini menunjukkan bahwa makna baru (inovasi) telah selaras dengan harapan dan pandangan masyarakat berdasarkan pengalaman mereka sebelumnya. Karena metode *A-Ba-Ta-Tsa* tidak meniadakan tradisi lama, melainkan memperkuatnya dengan pendekatan yang lebih terarah, maka masyarakat tidak merasa kehilangan identitas keagamaannya, melainkan justru melihat metode ini sebagai penguatan dari nilai yang sudah ada.

Secara keseluruhan, sikap dan penerimaan masyarakat Gampong Beurawe terhadap metode *A-Ba-Ta-Tsa* menunjukkan bahwa keberhasilan suatu inovasi pendidikan tidak hanya bergantung pada aspek teknis pembelajarannya, tetapi juga pada bagaimana masyarakat menafsirkan dan menginternalisasi makna

dari inovasi tersebut. Melalui kerangka teori resepsi, dapat dipahami bahwa penerimaan masyarakat terbentuk melalui proses pemaknaan yang dinamis, di mana nilai-nilai religius, pengalaman empiris, dan hasil nyata berperan penting dalam menciptakan dukungan yang berkelanjutan bagi keberlangsungan metode *A-Ba-Ta-Tsa* di lingkungan mereka.

2. Alasan Penerimaan atau Keraguan Masyarakat

Setiap inovasi dalam pembelajaran cenderung menimbulkan beragam tanggapan dari masyarakat sebagai bentuk resepsi terhadap perubahan yang terjadi. Di Gampong Beurawe, sebagian besar masyarakat menunjukkan respons positif terhadap penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* dalam pembelajaran Al-Qur'an. Mereka menilai bahwa metode ini memberikan kemudahan bagi anak-anak dalam proses pengenalan dan pembacaan huruf hijaiyah, sebab disusun secara bertahap, terarah, dan sistematis. Masyarakat memandang bahwa pola pembelajaran yang terstruktur tersebut membuat anak-anak lebih mudah mengikuti alur pelajaran dibandingkan dengan cara tradisional yang lebih bebas.

Pengalaman langsung dalam menyaksikan perkembangan membaca Al-Qur'an pada anak-anak menjadi unsur penting yang semakin menguatkan kepercayaan masyarakat terhadap penerapan metode tersebut. Mereka merasakan bahwa anak-anak kini mampu mengenali huruf hijaiyah dengan lebih cepat dan lancar dibandingkan sebelumnya. Keyakinan ini tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui proses pengamatan serta keterlibatan langsung orang tua terhadap hasil belajar anak. Dalam konteks ini, penerimaan masyarakat bukan semata-mata didorong oleh keyakinan keagamaan, tetapi juga oleh bukti nyata yang mereka saksikan dalam keseharian. Hal tersebut menunjukkan bahwa resepsi masyarakat terbentuk dari kombinasi antara pengalaman empiris dan nilai-nilai religius yang mereka anut. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Nuraini dalam wawancarnya:

Awalnya saya ragu karena belum pernah dengar metode ini. Tapi setelah lihat anak saya cepat bisa membaca huruf hijaiyah, saya jadi percaya kalau metode ini memang bagus dan mudah dipahami oleh anak-anak.³⁹

Pernyataan Ibu Nuraini menunjukkan adanya proses perubahan resepsi yang cukup signifikan terhadap metode *A-Ba-Ta-Tsa*. Pada awalnya, beliau merasa ragu karena metode tersebut masih terasa asing dan belum banyak dikenal di lingkungannya. Rasa ragu ini mencerminkan pandangan awal masyarakat yang masih berpegang pada kebiasaan lama dalam pembelajaran huruf hijaiyah. Dalam konteks teori resepsi, hal ini menandakan bahwa penerimaan seseorang terhadap hal baru sangat bergantung pada pengalaman, latar pengetahuan, serta pandangan yang telah terbentuk sebelumnya. Namun, setelah menyaksikan secara langsung bagaimana anaknya mampu membaca huruf hijaiyah dengan cepat dan mudah, terjadi pergeseran pandangan dari keraguan menuju keyakinan. Pengalaman nyata inilah yang kemudian menjadi dasar perubahan pandangan, karena pemahaman terhadap suatu metode tidak lahir hanya dari informasi atau penjelasan semata, melainkan melalui interaksi langsung dengan praktiknya. Dalam teori resepsi, pengalaman konkret tersebut berperan penting dalam membentuk makna dan menumbuhkan penerimaan yang lebih mendalam.

Transformasi sikap Ibu Nuraini dari ragu menjadi percaya menunjukkan bahwa resepsi masyarakat tidak bersifat pasif, melainkan aktif dan dinamis. Mereka menilai dan memaknai sesuatu berdasarkan hasil yang mereka saksikan dan rasakan sendiri. Ketika metode yang diterapkan memberikan dampak yang sesuai dengan harapan, maka resepsi pun berkembang menjadi lebih positif. Dengan demikian, pengalaman belajar anak menjadi faktor yang memperkuat kepercayaan

³⁹Wawancara dengan Ibu Nuraini selaku masyarakat Gampong Beurawe sekaligus wali murid santri di LTQA Ibnu Mas'ud pada tanggal 12 September 2025.

masyarakat terhadap metode *A-Ba-Ta-Tsa*, sekaligus menunjukkan bahwa proses penerimaan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan pemahaman dan pembuktian secara langsung. Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Rahma dalam wawancaranya :

Metode ini bagus karena anak-anak lebih cepat paham dan tidak cepat bosan saat belajar. Ustazah-ustazahnya juga sabar dalam mengajarkan, jadi anak-anak semangat setiap kali ikut mengaji.⁴⁰

Hasil wawancara dengan Ibu Rahma menunjukkan bentuk penerimaan masyarakat yang menyeluruh terhadap penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* dalam pembelajaran Al-Qur'an. Ungkapan beliau bahwa "anak-anak lebih cepat paham dan tidak cepat bosan saat belajar" menandakan bahwa resepsi masyarakat tidak semata-mata terfokus pada hasil kognitif berupa kemampuan membaca huruf hijaiyah, melainkan juga pada aspek emosional dan pengalaman belajar yang dialami oleh anak-anak. Dalam konteks teori resepsi, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk resepsi yang tidak berhenti pada tataran pemahaman intelektual (kognitif), tetapi meluas hingga pada tataran afektif, di mana pengalaman rasa, kenyamanan, dan motivasi menjadi faktor penting dalam penerimaan sebuah inovasi pendidikan.

Lebih lanjut, pujian Ibu Rahma terhadap sikap ustazah-ustazah yang sabar dalam mengajarkan menggambarkan bahwa keberhasilan metode ini tidak hanya ditentukan oleh struktur atau sistem pengajaran yang ditawarkan oleh metode *A-Ba-Ta-Tsa* itu sendiri, tetapi juga oleh peran sosial dan kepribadian pengajar sebagai mediator makna. Dalam teori resepsi, pembaca (atau dalam hal ini, masyarakat dan peserta didik) akan menafsirkan dan memberi nilai pada suatu "teks" yaitu metode pembelajaran

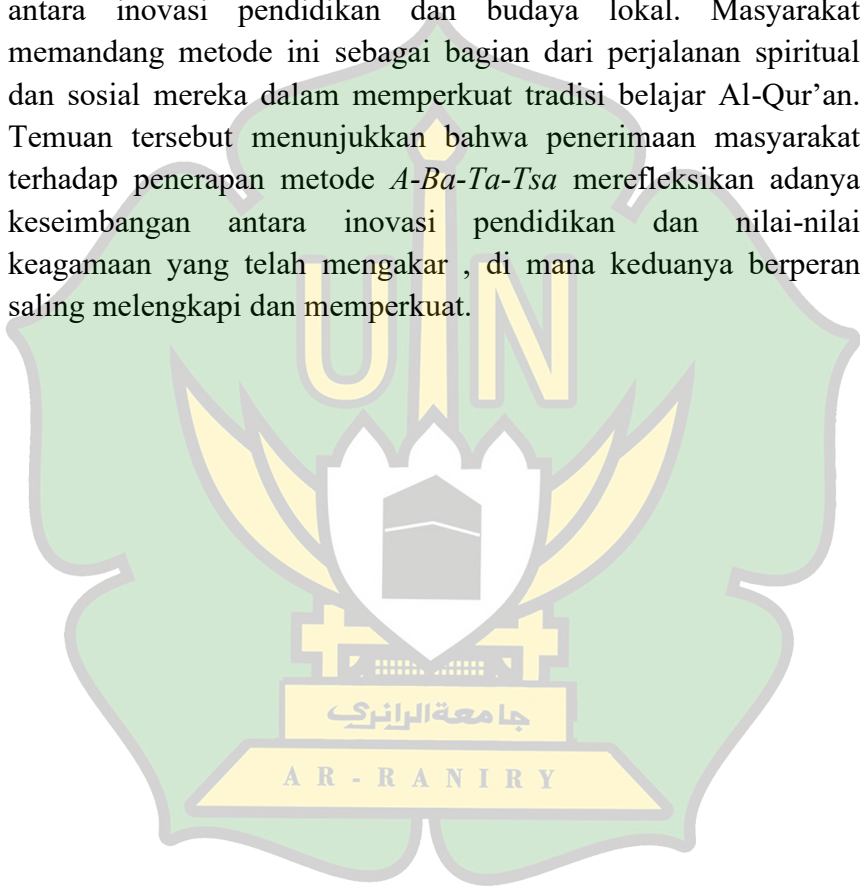
⁴⁰Wawancara dengan Ibu Rahma selaku masyarakat Gampong Beurawe sekaligus wali murid santri di LTQA Ibnu Mas'ud pada tanggal 12 September 2025.

berdasarkan interaksi dan konteks pengalaman mereka. Sikap sabar dan penuh empati dari para ustazah menjadi bagian integral dari makna yang dibangun masyarakat terhadap metode tersebut. Dengan kata lain, resepsi masyarakat muncul sebagai hasil dialektika antara metode, pengajar, dan pengalaman emosional anak-anak.

Aspek ini memperlihatkan bahwa masyarakat Gampong Beurawe menilai keberhasilan metode *A-Ba-Ta-Tsa* tidak hanya dari kecepatan anak menguasai bacaan Al-Qur'an, tetapi juga dari sejauh mana metode tersebut menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bermakna, dan selaras dengan nilai-nilai religius serta budaya setempat. Nilai seperti kesabaran, kelembutan, dan kasih sayang dalam mengajar sangat dihargai dalam budaya masyarakat, terutama dalam konteks pendidikan agama. Hal ini menunjukkan bahwa resepsi masyarakat terhadap metode ini merupakan bentuk interpretasi sosial dan kultural yang berakar pada nilai-nilai lokal yang telah mengakar kuat. Selain itu, munculnya rasa semangat dan antusias anak-anak setiap kali mengikuti pengajian menunjukkan adanya transformasi motivasional dalam diri peserta didik. Proses ini mencerminkan bahwa metode *A-Ba-Ta-Tsa* tidak hanya efektif dari sisi teknis, tetapi juga membangkitkan keterlibatan emosional dan spiritual anak-anak. Dalam perspektif teori resepsi, hal ini disebut sebagai bentuk identifikasi afektif, yaitu ketika penerima (dalam hal ini anak-anak dan masyarakat) merasakan keterhubungan emosional yang membuat mereka menerima dan menginternalisasi makna dari suatu inovasi.

Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penerima pasif dari adanya inovasi pendidikan, tetapi juga berperan aktif dalam menafsirkan, menilai, dan menyesuaikan makna metode tersebut dengan kehidupan sosial dan spiritual mereka. Penerimaan yang tumbuh dari pengalaman langsung serta keterlibatan emosional bersama menunjukkan bahwa pembaruan dalam pembelajaran Al-Qur'an

cenderung lebih mudah diterima ketika mampu menyentuh aspek kemanusiaan, bukan semata-mata menawarkan teknik pembelajaran yang efisien. Dengan demikian, keberhasilan penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* di Gampong Beurawe bukan sekadar menunjukkan kualitas penerapan dalam proses pembelajaran, tetapi juga menggambarkan adanya keselarasan antara inovasi pendidikan dan budaya lokal. Masyarakat memandang metode ini sebagai bagian dari perjalanan spiritual dan sosial mereka dalam memperkuat tradisi belajar Al-Qur'an. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* merefleksikan adanya keseimbangan antara inovasi pendidikan dan nilai-nilai keagamaan yang telah mengakar, di mana keduanya berperan saling melengkapi dan memperkuat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di LTQA Ibnu Mas'ud Gampong Beurawe, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* dalam pembelajaran Al-Qur'an berjalan dengan baik dan berkontribusi terhadap keberhasilan santri dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Pendekatan *A-Ba-Ta-Tsa* diterapkan melalui tahapan berurutan, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, pembentukan suku kata, hingga pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui tahapan yang terstruktur dan penyajian yang mudah dipahami, santri dapat memahami serta meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lebih efektif. Di samping itu, kontribusi guru yang penuh kesabaran dan ketekunan turut menunjang keberhasilan proses pembelajaran melalui pendampingan serta koreksi yang dilakukan secara berkelanjutan.

Masyarakat Gampong Beurawe menunjukkan sikap dan penerimaan yang positif terhadap penggunaan metode *A-Ba-Ta-Tsa* di LTQA Ibnu Mas'ud. Mereka menilai bahwa metode ini mempermudah peserta didik dalam memahami dasar-dasar membaca Al-Qur'an sekaligus meningkatkan motivasi belajar mereka. Dukungan masyarakat terlihat dari partisipasi dalam menyekolahkan anak-anak ke lembaga tersebut serta memberikan dukungan moral terhadap proses pembelajaran. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan proses pembelajaran Al-Qur'an tidak semata ditentukan oleh metode yang diterapkan, melainkan juga pada sinergi antara guru, santri, dan masyarakat. Penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* membuktikan bahwa pendekatan yang sederhana namun dilakukan secara konsisten mampu menghadirkan peningkatan positif dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Oleh sebab itu, keberlanjutan serta pengembangan pendekatan ini perlu terus diupayakan agar semakin berkontribusi terhadap peningkatan mutu Pendidikan Al-Qur'an di masa yang

akan datang.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan terkait hasil penelitian mengenai Penerapan Metode *A-Ba-Ta-Tsa* terhadap Keberhasilan dalam Pembelajaran Al-Qur'an pada Murid LTQA Ibnu Mas'ud adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pihak LTQA Ibnu Mas'ud untuk terus mempertahankan dan mengembangkan penerapan *metode A-Ba-Ta-Tsa* agar semakin maksimal dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Penguatan dapat dilakukan melalui pelatihan bagi para pengajar, penyediaan media pembelajaran yang menarik, serta evaluasi berkala terhadap kemajuan belajar santri.
2. Kepada para guru, diharapkan agar senantiasa berinovasi dalam proses pembelajaran dengan tetap berpedoman pada *metode A-Ba-Ta-Tsa*. Kreativitas dan kesabaran guru dalam membimbing santri menjadi kunci utama keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran Al-Qur'an.
3. Kepada masyarakat Gampong Beurawe, diharapkan agar terus memberikan dukungan terhadap lembaga dan para pengajar dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an. Dukungan moral dan motivasi dari orang tua serta lingkungan sekitar akan sangat membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi anak-anak.
4. Peneliti menyadari bahwa kajian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan dan masih jauh dari kata sempurna, sehingga diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian lebih mendalam mengenai penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* dengan ruang lingkup yang lebih luas, baik dari segi jenjang pendidikan, perbandingan metode, maupun pengaruhnya terhadap aspek lain dalam pembelajaran Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Dimiyati dan Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Gunawan, Iman. Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Hardani, dkk. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Jawa Tengah: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Hardiyansyah. Kualitas Pelayanan Publik: (Konsep, Dimensi, Indikator, dan Implementasi) edisi I. Yogyakarta: Gava Media, 2018.
- Juliansyah, Noor. Metodologi Penelitian. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Munir, Ahmad dan Sudarsono. Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Nasution. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Piaget, Jean. The Origins of Intelligence in Children, trans. Margaret Cook. New York: International Universities Press, 2017.
- Rahman, Fazlur. Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. Chicago: University of Chicago Press, 2011.
- Shihab, M. Quraish. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan, 1992.
- Skinner, B.F. The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis. New York: Appleton-Century-Crofts, 2015.
- Sudjana, Nana. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2012.

- Sutrisno. Pengantar Antropologi. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Suryana. Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- Suyono, dkk. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Winkel, W. S. Psikologi Pengajaran. Yogyakarta: Media Abadi, 2019.
- Artikel Jurnal**
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi. Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 20, no. 1 (Mei 2012).
- Ahmad, dan Muslimah. "Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif." Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS), Vol. 1, No. 1, 2021.
- Alman Nasution, Hambali, dan Suyadi. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik dengan Pendekatan Active Learning di SDN Nugopuro Gowok." Jurnal Pendidikan Agama Islam, No. 17.1 (2020).
- Astuti, Rini. "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis." Jurnal Pendidikan Usia Dini, No. 7.2 (2013).
- Gunawan, Iman. Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Jakarta: PT Bumi Aksara, (2013).
- Idris, Aisyah, Nurbayani, dan Maysyurah Turiza. "Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Kelas VII MTsS Samahani Kabupaten Aceh Besar." Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, no. 1 (2023)

- Jailani, M. Syahran. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1.2 (2023).
- Junaedi, Didi. *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*. *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015).
- Mahdali, Fitriyah. "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan." *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, No. 2.2 (2020).
- Muthoifin, dan Didik Hernawan. "Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an." *Jurnal Studi Islam*, No. 19.1 (2019).
- Rijal, Fakhrol. "Perkembangan Jiwa Agama pada Masa Remaja (al-murahiqa)." *Jurnal Pendidikan*, No. 5.2 (2016).
- Rijali, Ahmad. "Analisis data kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2018).
- Roesminingsih, Nurmala Cahya Ningrum dan M.V. "Motivasi Belajar Dalam Mendukung Keberhasilan Belajar Peserta Didik Pendidikan Kesetaraan Paket B." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, No. 2 (2020).
- Syukran, Agus Salim. "Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia." *Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, No. 1 (2019).
- Ulfa, Rafika. "Variabel Penelitian Dalam Penelitian Pendidikan." *Al-Fathonah*, 1.1 (2021).
- Wahidmurni. "Pemaparan metode penelitian kualitatif." (2017).

Skripsi

- Amri, Husnul. "Implementasi Metode Al-Baghdadi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-qur'an di TPA Al-Khairiyah Desa Putihdoh Kecamatan Cukuhbalak Kabupaten Tanggamus-Lampung." Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2020.

- Fitria, Juraisa Rahma. Urgensi Periwiyatan Sanad dalam Menghafal Al-Qur'an di Rumah-Qu Tahfiz Bersanad Yayasan Cut Aisyah Ibrahim Aceh Besar. Tesis. Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023.
- Munir, Kaisal. Efektivitas Metode Tamhīdī dalam Peningkatan Kualitas Bacaan Alquran di SD IT Daarul Quran Al Aziziyah Lamteumen Timur Banda Aceh. Tesis. Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023.
- Rafiq, Ahmad. The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community. Disertasi. Philadelphia: Temple University, 2014.
- Rumyati, Wahyu. "Implementasi Metode Tilawati Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Pembangunan Jakarta." Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020.
- Siregar, Alde Rizky Pratama. "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UINSU Medan Stambuk 2021." Skripsi UIN Sumatera Utara, 2024.
- Ulfa, Ricka Alimatul. "Implementasi Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-qur'an Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Merandung Jaya." Skripsi IAIN Metro Lampung, 2020.
- Wati, Reni Panca. "Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di TPQ Baitul Hikmah Purwokerto Wetan Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas." Skripsi IAIN Purwokerto, 2017.
- Wijayanti, Lusi Kurnia. "Penerapan Metode Umami Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Orang Dewasa Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-qur'an di Lembaga Majelis Qur'an (MQ) Madiun." Skripsi UIN

Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Web site

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
(2020). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
Daring. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

LBB Cendikia. “Metode Mengaji Al-Qur’an yang Tepat dan
Menyenangkan.”LBBCendikia.<https://www.lbbcendikia.com/metode-mengaji-al-quran/>. (accessed July 4,
2025)



LAMPIRAN I

INSTRUMEN WAWANCARA

Adapun pedoman wawancara ini dirancang dan disusun untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* dalam meningkatkan keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an pada murid LTQA Ibnu Mas'ud. Selain itu, pedoman ini juga ditujukan untuk mengidentifikasi sikap dan penerimaan masyarakat Gampong Beurawe terhadap penggunaan metode *A-Ba-Ta-Tsa*, sehingga penelitian ini tidak hanya menggambarkan efektivitas penerapannya di lingkungan lembaga pendidikan, tetapi juga menelaah respon sosial masyarakat terhadap keberlangsungan metode tersebut. Berikut adalah pertanyaan-pertanyaannya :

RM 1: Bagaimana penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* dalam pembelajaran Al-Qur'an pada murid LTQA Ibnu Mas'ud?

Pertanyaan untuk rumusan masalah pertama :

1. Bagaimana tahapan awal penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* dalam pembelajaran Al-Qur'an di LTQA Ibnu Mas'ud ?
2. Bagaimana proses pengajaran sehari-hari dengan menggunakan metode *A-Ba-Ta-Tsa*?
3. Media atau sarana apa saja yang digunakan dalam penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* ?
4. Apa saja strategi yang digunakan ustaz/ustazah agar penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* dapat berjalan efektif?
5. Apakah ustaz/ustazah perlu memberikan penjelasan tambahan di luar metode agar murid lebih paham?
6. Sejauh mana keterlibatan ustaz/ustazah dalam membimbing murid ketika menerapkan metode *A-Ba-Ta-Tsa*?
7. Kendala dan hambatan apa yang biasanya muncul dalam penerapan metode *A-Ba-Ta-Tsa* ?
8. Bagaimana cara ustaz/ustazah mengatasi kesulitan yang dihadapi murid saat belajar dengan metode ini?

RM 2: Bagaimana sikap dan penerimaan masyarakat Gampong Beurawe terhadap penggunaan metode *A-Ba-Ta-Tsa* dalam pembelajaran Al-Qur'an?

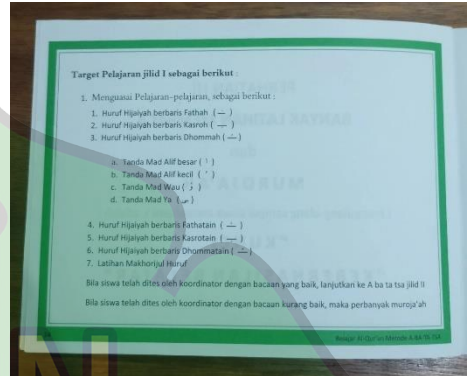
Pertanyaan untuk rumusan masalah kedua :

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap penggunaan metode *A-Ba-Ta-Tsa* dalam pembelajaran Al-Qur'an di LTQA Ibnu Mas'ud?
2. Bagaimana dukungan masyarakat terhadap keberlangsungan metode ini ?
3. Apa alasan masyarakat menerima atau menolak penggunaan metode *A-Ba-Ta-Tsa*?
4. Apakah Bapak/Ibu merasa metode ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam pendidikan Al-Qur'an?
5. Bagaimana perbandingan pandangan masyarakat terhadap metode *A-Ba-Ta-Tsa* dengan metode lain yang pernah digunakan?
6. Apakah ada keberatan atau kritik dari sebagian masyarakat terkait penerapan metode ini? Jika ada, apa bentuknya?
7. Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana metode *A-Ba-Ta-Tsa* ini diterima sebagai bagian dari tradisi belajar Al-Qur'an di Gampong Beurawe?

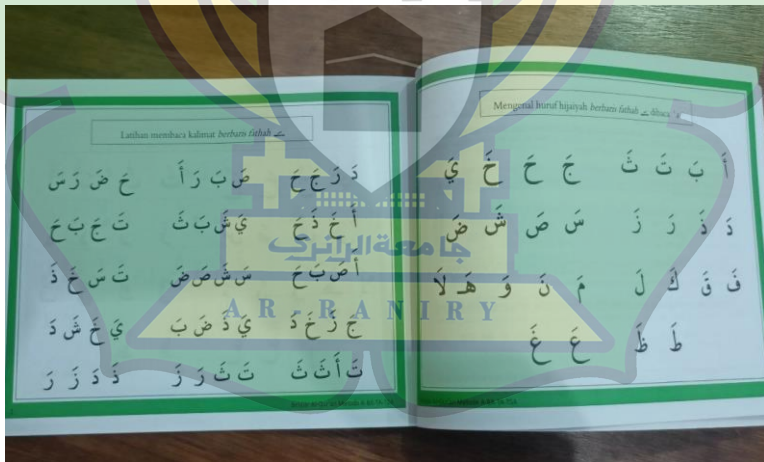
LAMPIRAN II

DATA DOKUMENTASI

Buku A-Ba-Ta-Tsa Jilid I

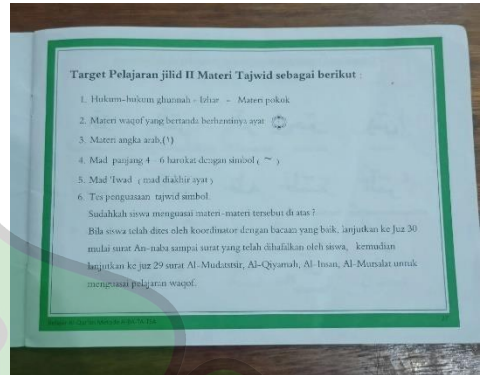


Tampak depan dan target pelajaran pada jilid I

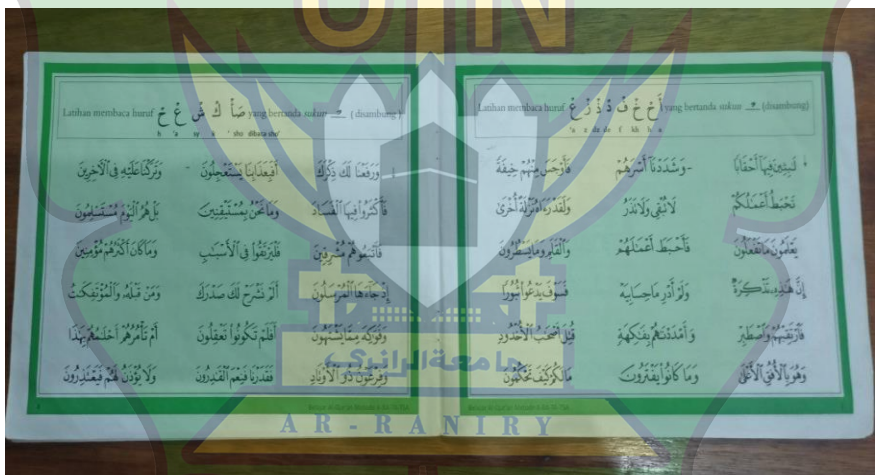


Tampak dalam buku A-Ba-Ta-Tsa jilid I

Buku A-Ba-Ta-Tsa jilid II



Tampak depan dan target pembelajaran jilid II



Tampak dalam buku A-Ba-Ta-Tsa jilid II

Buku Pemantau Perkembangan Proses Belajar Mengajar (PMB) Santri



LAPORAN KEGIATAN PBM LTQA IBNU MAS'UD

Bulan : _____

Tgl	PROSES / KEGIATAN			Paraf	Keterangan	Catatan Karakter Santri	Komunikasi Orang Tua Santri
	Hafalan/Tilawah/Abatasa	Nilai	Murajaah / Evaluasi				
1							
2							
3							
4							
5							
6							
7							
8							
9							
10							
11							
12							
13							
14							
15							
16							
17							
18							
19							
20							
21							
22							
23							
24							
25							
26							
27							
28							
29							
30							
31							

Wali Kelas. _____

Banda Aceh, _____ / 2017
Orang Tua Santri, _____